

SKRIPSI

**PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN KITAB AL-
MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING PADA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA KAB. POLMAN**



OLEH

MUH SYAFI'I

NIM: 2120203888204007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN KITAB AL-
MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING PADA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA KAB. POLEWALI MANDAR**



OLEH

**MUH SYAFI'I
NIM: 2120203888204007**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab.Polman

Nama Mahasiswa : Muh Syafi'i

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203888204007

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : B-3696/in.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh:

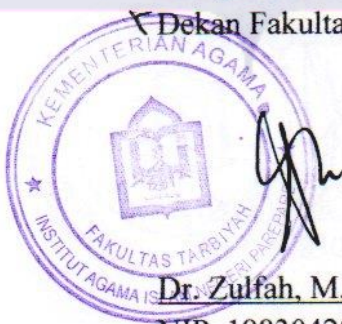
Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd.,

NIP : 19611203 1999032 001

(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.✓

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab.Polman

Nama Mahasiswa : Muh Syafi'i

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203888204007

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Dasar Penetapan Penguji : B.39/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal Kelulusan : 08 Januari 2026

Disetujui Oleh:

Dr. Herdah, M.Pd.

(Ketua)


(.....)

Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Anggota)


(.....)

M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A. (Anggota)


(.....)

Mengetahui:

Dekan fakultas tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayahanda M. Kasim dan ibunda Almh. Harisah atas cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tulus dalam mendampingi penulis selama menempuh pendidikan. Doa dan semangat mereka menjadi kekuatan utama hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar S.Pd.

Penulis selama ini telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Herdah, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya, sehingga menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Segenap dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab atas Ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
6. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Polewali mandar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga atas kesempatan, izin, dukungan dan informasi yang telah diberikan kepada Penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Parepare, 24 Desember 2025

4 Rajab 1447 H

Penulis



Muh Syafi'i

NIM: 2120203888204007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Syafi'i
NIM : 2120203888204007
Tempat/Tgl. Lahir : Kanang, 10 Juli 2003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab.Polman

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Desember 2025

4 Rajab 1447 H

Penyusun



Muh Syafi'i

NIM: 2120203888204007

ABSTRAK

Muh. Syafi'i. *Persespsi Santri terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman.*(dibimbing oleh ibu Herdah).

Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan lembaga pendidikan islam yang menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai basis utama penguatan keilmuan santri. Pesantren ini menggunakan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai penguatan dasar *nahwu* dan *sharaf*. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penggunaannya, serta menilai kontribusi kitab tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian ini dipilih karna mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dari subjek penelitian yaitu santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning. Persepsi ini terbentuk karena santri merasakan kemudahan dalam memahami kaidah nahwu serta peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, khususnya dalam mengenali *I'rab*, kedudukan kata, dan memahami teks Arab tanpa harakat. Persepsi santri dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa bahasa yang sederhana, penyajian materi yang ringkas dan sistematis, contoh-contoh aplikatif, serta peran aktif ustadz, dan faktor penghambat berupa tuntutan hafalan, rendahnya minat baca sebagian santri, keterbatasan praktik membaca, serta penyajian materi yang relatif cepat. Selain itu, Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* berkontribusi signifikan sebagai fondasi awal pembelajaran nahwu dan sharaf secara praktis, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri, tanpa dimaksudkan untuk menggantikan kitab nahwu seperti *Al-jurmiyah* yang bersifat lanjutan.

Kata Kunci: Persepsi Santri, *Al-Miftah Lil Ulum*, Pembelajaran Kitab Kuning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	10
1. Teori Persepsi	10
2. Teori Pembelajaran Kitab Kuning	15
3. Teori Kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i>	20
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Uji Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga	

terhadap penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam pembelajaran kitab kuning.	36
2. Faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam pembelajaran menurut persepsi santri.....	39
3. Kontribusi kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.....	46
B. Pembahasan Hasil penelitian	
1. Persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam pembelajaran kitab kuning	
2. Faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam pembelajaran menurut persepsi santri	59
3. Kontribusi kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XVIII

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis	09

DAFTAR GAMBAR

NO. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen wawancara	Terlampir
2	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
3	Surat Izin Penelitian Penanaman Modal	Terlampir
4	SK Judul Dan Penetapan Pembimbing	Terlampir
5	Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Kampus	Terlampir
6	Surat Selesai Meneliti	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d) Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نَعْمَ : *Nu'ima*
 عُدُوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (الـ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

h) Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i) Lafẓ al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

j) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt. = *subḥānāhu wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s.	=	' <i>alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
A.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ..: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran signifikan dalam membina dan melestarikan khazanah keilmuan Islam klasik. Lahir dari akar tradisi keislaman yang kuat, pesantren telah menjadi benteng utama dalam menjaga ajaran Islam, terutama melalui transmisi keilmuan berbasis turats atau warisan intelektual Islam masa lampau. Dalam sistem pendidikan pesantren, kitab-kitab berbahasa Arab gundul atau yang dikenal sebagai kitab kuning menjadi instrumen utama yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, etos keilmuan, dan spiritualitas santri.

Keberadaan kitab kuning mencerminkan sistem keilmuan yang telah matang sejak berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini umumnya disusun oleh para ulama klasik dalam bahasa Arab tanpa harakat, dan mengandung isi yang kaya dengan konsep-konsep mendalam dalam bidang fikih, tauhid, nahwu, balaghah, tafsir, hadits, hingga tasawuf.¹ Namun, kemurnian bahasa dan kedalaman isi yang menjadi kekuatan kitab ini, justru menjadi tantangan tersendiri bagi santri generasi sekarang. Mereka tidak hanya harus menguasai bahasa Arab secara gramatikal, tetapi juga dituntut memahami logika pemikiran ulama yang tertuang dalam bentuk-bentuk penyampaian yang seringkali kompleks dan tidak linear menurut standar pedagogi modern.²

Seiring perkembangan zaman dan perubahan karakteristik peserta didik, tantangan dalam memahami kitab kuning semakin terasa. Banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa, konteks, dan alur logika yang digunakan

¹ Fathul Jannah et al., "Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren". *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 4, no. 04 (2025).

² Nandang Krisman, "Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 16.2 (2022).

dalam kitab-kitab tersebut. Faktor kebahasaan, minimnya penguasaan nahwu dan sharaf, serta keterbatasan penguasaan istilah teknis menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, metode penyampaian kitab kuning yang masih dominan menggunakan pendekatan tradisional seperti bandongan dan sorogan seringkali dianggap kurang efektif oleh sebagian santri yang mengharapkan metode belajar yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Dalam menghadapi tantangan ini, para pengasuh pesantren memegang peranan penting dalam menentukan strategi pembelajaran, termasuk dalam memilih kitab-kitab yang dianggap mampu menjembatani santri dalam memahami kitab kuning. Salah satu kitab yang mendapat perhatian di banyak pesantren adalah *Al-Miftah Lil Ulum*. Kitab ini terkenal karena struktur penulisannya yang sistematis dan komprehensif, yang membahas secara integral ilmu *nahwu*.³ Kitab ini tidak hanya mengajarkan gramatika, tetapi juga menyajikan cara berpikir ilmiah yang sangat berguna dalam menganalisis teks-teks yang bernuansa arab.⁴

Keunggulan metodologis dari *Al-Miftah Lil Ulum* menjadikan kitab ini istimewa dalam ranah pendidikan pesantren. Dianggap sebagai “kunci ilmu,” kitab ini memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi santri dalam membedah teks Arab secara logis dan ilmiah. Penekanan pada struktur bahasa dan makna menjadikan kitab ini sebagai sarana pembelajaran yang bukan hanya teknis, tetapi juga filosofis. Oleh karena itu, penggunaannya di pesantren-pesantren tidak semata sebagai media

³ Fikriyah, “Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember” (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*), (2018).

⁴ Fihri Iqbal Musthofa dan Iva Inayatul Ilahiyah, “Penerapan Metode *Al Miftah Lil-Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib Pondok Pesantren Al-Hayyat Kalimantan Utara.” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2.4 (2025).

pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai landasan berpikir ilmiah dalam memahami warisan keilmuan Islam.

Menariknya, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Musthofa Fihri dan Iva Inayatul Ilahiyah di Pondok Pesantren Al-Hayyat, Kalimantan Utara, menunjukkan bahwa penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, khususnya Fathul Qorib. Metode ini diterapkan secara sistematis dan aplikatif, dengan pendekatan bertahap yang melibatkan latihan langsung, analisis struktur kalimat, dan praktik menerjemahkan teks Arab gundul. Hasilnya, santri tidak hanya memahami kaidah *nahwu* dan *sharaf* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam membaca kitab secara kontekstual.⁵ Penemuan ini memperkuat dugaan bahwa pendekatan metodologis dalam mengajarkan kitab kuning sangat berperan dalam peningkatan pemahaman santri, serta mendukung relevansi *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai sumber pembelajaran dalam konteks pesantren kontemporer.

Namun, pemahaman dan respons santri terhadap penggunaan kitab ini sangat bervariasi. Tidak sedikit santri yang merasa kesulitan dalam memahami istilah teknis dan kerangka berpikir kitab ini yang dianggap terlalu berat dan akademis. Di sisi lain, terdapat juga santri yang merasakan manfaat besar dari sistematika dan pendekatan ilmiah kitab ini dalam meningkatkan pemahaman terhadap kitab kuning secara umum. Perbedaan persepsi ini menjadi indikasi adanya ketidaksesuaian antara harapan pendidik dan kesiapan santri sebagai subjek pembelajaran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh tradisi dan karakteristik kyai sebagai otoritas keilmuan. Metode seperti sorogan,

⁵ Fihri Iqbal Musthofa dan Iva Inayatul Ilahiyah. "Penerapan Metode Al Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib Pondok Pesantren Al-Hayyat Kalimantan Utara." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2.4 (2025).

bandongan, dan halaqah masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Perbedaan dalam metode ini turut membentuk pengalaman belajar santri, yang kemudian memengaruhi persepsi mereka terhadap kitab yang diajarkan.⁶ Maka, persepsi terhadap *Al-Miftah Lil Ulum* bukan hanya bergantung pada isi kitab itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana kitab tersebut disampaikan dan dikontekstualisasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, menjadi salah satu contoh pesantren yang berada dalam pusaran transformasi pendidikan Islam. Posisi geografis dan sosial budaya pesantren ini menjadikannya unik dalam memadukan pendekatan tradisional dengan kebutuhan modern. Dalam konteks ini, pemilihan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai media pembelajaran merupakan keputusan strategis yang memerlukan pengkajian lebih dalam terhadap efektivitas dan relevansinya di mata santri.⁷

Pada awal penerapan kitab *Al-Miftah lil ulum* mendapat respon yang cukup baik dari santri, yang terlihat dari tingginya minat santri dalam mengikuti pembelajaran menggunakan kitab *Al-Miftah lil ulum*. Namun, seiring berjalannya waktu minat santri terhadap pembelajaran menggunakan kitab *Al-Miftah lil ulum* cenderung mengalami penurunan. Fenomena menurunnya minat santri tersebut belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian pada umumnya menilai keberhasilan metode *Al-Miftah lil ulum* dari segi peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, namun belum secara khusus menelaah persepsi santri terhadap penggunaan kitab tersebut dalam konteks pesantren tertentu. Padahal, persepsi santri memiliki

⁶ Nurul Huda, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringan Cirebon (Studi Analisis Tantangan dan Keberhasilan dalam Proses Menuntut Ilmu Agama)”. Diss. S2 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2022).

⁷ Nugrah, “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”. (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) (2023).

peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu metode pembelajaran, terutama dalam pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* yang menuntut konsistensi dan keterlibatan aktif santri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran *nahwu* dan *sharaf*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran menurut persepsi santri?
3. Bagaimana kontribusi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran menurut persepsi santri.
3. Untuk mengetahui kontribusi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

D. Kegunaan Penelitian

Secara Teoretis:

1. Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pembelajaran kitab kuning.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang penggunaan media dan metode dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Secara Praktis:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga:
Memberikan masukan mengenai kelebihan penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai sumber dalam pembelajaran Bahasa arab.
2. Bagi Santri:
Membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap pentingnya metode pembelajaran dengan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.
3. Bagi Pengajar:
Memberikan rekomendasi strategi penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* yang optimal dalam proses pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
Menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran kitab kuning.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam menyusun proposal penelitian ini, beberapa penelitian yang relevan telah ditinjau sebagai acuan untuk memahami konteks, metodologi, dan kontribusi studi sebelumnya yang terkait. Berikut adalah tinjauan terhadap penelitian-penelitian relevan:

Penelitian yang dilakukan oleh Giantoro Khoirul Mustaqim berjudul *“Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri”* menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami penerapan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Al-Miftah efektif dalam memperkuat dasar-dasar gramatika Arab dan meningkatkan kelancaran pemahaman kitab kuning oleh peserta didik.⁸ Adapun Persamaan penelitian yaitu keduanya membahas tentang penggunaan kitab *al Miftah lil ulum* sebagai bagian dari kitab kuning. Sedangkan perbedaannya yaitu Mustaqim menitikberatkan penelitiannya pada aspek implementasi metode secara langsung, dengan fokus pada sejauh mana penerapan kitab ini mampu meningkatkan kompetensi membaca teks Arab gundul pada para siswa. Berbeda dengan itu, penelitian saat ini mengambil sudut pandang santri sebagai subjek utama dengan menelusuri persepsi mereka terhadap penggunaan

⁸ Gianto Khoirul Mustaqim, “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri”. Diss. IAIN Ponorogo, (2022).

kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nugrah berjudul “*Penerapan Metode Kitab Al-Miftah dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman*” merupakan kajian yang sangat relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran dengan menggunakan kitab *Al-Miftah* mampu meningkatkan keterampilan membaca teks Arab gundul serta memberikan struktur gramatikal yang sistematis bagi santri.⁹ Adapun Persamaan penelitian yaitu keduanya membahas tentang penggunaan kitab *al Miftah lil ulum* sebagai metode dari pembelajaran kitab kuning dan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menitik beratkan penelitiannya pada proses penerapan metode *Al-Miftah* oleh guru, khususnya dalam pembelajaran membaca kitab kuning di tingkat madrasah. Sementara itu, penelitian saat ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengkaji persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* secara lebih luas di lingkungan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sahfitri dan Ihsan berjudul “Pengaruh Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap Pembelajaran Kitab Kuning” menunjukkan bahwa metode *Al-Miftah Lil Ulum* secara signifikan meningkatkan pemahaman grammar arab, motivasi belajar, dan kemampuan membaca serta menjelaskan isi kitab kuning.¹⁰ Pendekatan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan

⁹ Nugrah, “Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare) (2023).

¹⁰ Dini Sahfitri dan Muh Ihsan, "Pengaruh Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syaichona Cholil Kutai Timur." *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3. no. 03 (2025).

penelitian ini, yaitu penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning serta berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada pengaruh metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap hasil belajar santri secara kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini lebih menekankan bentuk persepsi terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

Tabel Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Gianto khoirul mustaqim	Implementasi metode <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan <i>Al-Azhar</i> pare kediri.	Mengkaji tentang penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> .	- Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi metode dan hasil belajar. - Penelitian saat ini berfokus pada persepsi santri terhadap penggunaan kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i>.
Nugrah	Penerapan metode kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di	Lokasi penelitian dan mengkaji tentang kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i>	- Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan metode pembelajaran, Langkah-langkah, serta hasilnya. - Penelitian saat ini

	MTS pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga kab. Polman.	sebagai metode pembelajaran kitab kuning.	berfokus pada pandangan santri terhadap kitab <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> .
Sahfitri dan Ihsan	Pengaruh metode Al-Miftah Lil Ulum terhadap pembelajaran kitab kuning di pesantren syaichona cholil kutai timur.	Mengkaji penggunaan kitab Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning	- Penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar kuantitatif. - Penelitian saat ini berfokus pada persepsi santri

B. Tinjauan Teori

1. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana stimulus yang dirasakan oleh individu diatur dan ditafsirkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu memahami dan memberi makna pada apa yang dirasakan.¹¹

Persepsi juga merupakan proses mental yang memungkinkan kita untuk mengorganisasi, mengidentifikasi, dan memberikan makna terhadap informasi yang kita terima melalui indera. Persepsi bukan hanya sekadar pengamatan atau penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan interpretasi dan pemahaman atas

¹¹ Wirna Yunita, "Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian". Diss. Universitas Islam Riau, (2018).

informasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang ada. Proses persepsi dimulai ketika stimulus (misalnya, cahaya, suara, bau) diterima oleh indera kita, kemudian informasi tersebut diproses oleh otak untuk menghasilkan pemahaman atau gambaran tentang dunia sekitar. Persepsi tidak selalu mencerminkan kenyataan objektif, karena otak kita sering kali menafsirkan informasi berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi cara kita melihat atau merasakan sesuatu.

Secara umum, persepsi adalah cara individu mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui panca indera. Hal ini melibatkan proses mental yang kompleks, di mana stimulus yang diterima akan diproses dan diinterpretasikan untuk memberikan makna bagi individu. Persepsi bisa berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun mereka menerima stimulus yang sama. Persepsi adalah proses yang mengubah data yang datang dari lingkungan menjadi bentuk pemahaman yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Dalam konteks sosial, persepsi adalah cara seseorang membentuk pandangannya terhadap objek, orang, atau situasi yang ada di sekitar mereka.¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Persepsi adalah proses mental yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus dari lingkungan melalui pancaindera. Proses ini memungkinkan individu memahami dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima. Persepsi tidak hanya melibatkan pengamatan sensoris, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang ada. Karena sifatnya yang subyektif, persepsi dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain, meskipun stimulus

¹² Sofyan Efendi dan Budi Haryanto, "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 Februari (2025).

yang diterima sama. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak selalu mencerminkan kenyataan objektif, melainkan hasil interpretasi otak berdasarkan berbagai faktor.

Persepsi terdiri dari beberapa tahapan yang dijelaskan oleh berbagai ahli. membagi proses persepsi ke dalam dua tahap, yaitu: *Sensory Stimulation and Selection* (Stimulasi Sensoris dan Seleksi), *Organization* (Organisasi).¹³

a) *Sensory Stimulation and Selection* (Stimulasi Sensoris dan Seleksi).

Tahap pertama dalam proses persepsi adalah *sensory stimulation* dan *selection*, di mana pancaindra menerima rangsangan dari lingkungan, seperti suara, bau, atau sentuhan, yang kemudian diproses oleh otak. Stimulus baru, berbeda, atau mencolok cenderung lebih mudah menarik perhatian individu. Namun, karena jumlah rangsangan yang diterima terlalu banyak untuk diproses secara bersamaan, individu melakukan *selective perception* atau persepsi selektif.

Selective perception adalah proses memilih stimulus yang akan mendapatkan perhatian, terdiri dari:

1. *Selective attention*: Individu cenderung fokus pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan atau yang dianggap menyenangkan.
2. *Selective exposure*: Individu lebih memilih informasi yang mendukung keyakinan atau pandangannya, sehingga meningkatkan kepuasan pribadi.¹⁴

¹³ Ananda Hulwatun Nisa et al., "Persepsi." *Koloni* 2.4 (2023).

¹⁴ Siti Shofiyah dan Muh Zulkifli Tahir. "Perilaku Membaca Siswa SMA NEGERI 1 TAKALAR (*Analisis Selective Exposure*)". *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* ISSN (2019).

Persepsi selektif membantu individu menyaring informasi yang dianggap penting atau positif, memungkinkan mereka memproses lingkungan dengan lebih efektif tanpa merasa kewalahan.

b) *Organization* (organisasi).

Organisasi adalah tahap kedua dalam proses persepsi, di mana otak mengelompokkan informasi yang diterima menjadi pola yang dapat dikenali. Proses ini memungkinkan individu memahami situasi atau stimulus yang dialami dengan menghubungkannya pada pengalaman masa lalu. Tahapan ini serupa dengan menyusun barang belanjaan ke tempat yang sesuai untuk mempermudah penggunaan di kemudian hari.

Persepsi adalah proses di mana individu menginterpretasikan informasi sensorik untuk memahami lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasan masing-masing faktor:

1. **Faktor Internal:**

Faktor internal merupakan aspek-aspek dari dalam diri individu yang memengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Salah satu unsur penting dari faktor internal adalah pengalaman masa lalu, yang membentuk kerangka acuan individu dalam menafsirkan informasi baru. Seseorang yang pernah mengalami suatu kejadian tertentu cenderung mempersepsikan situasi serupa dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan orang yang belum memiliki pengalaman serupa. Selain itu, kebutuhan pribadi juga berperan besar dalam membentuk persepsi. Misalnya, seseorang yang sedang lapar akan lebih memperhatikan iklan makanan dibandingkan dengan iklan lainnya. Penilaian atau evaluasi individu terhadap suatu objek atau peristiwa

turut memengaruhi persepsi; jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap sesuatu, maka ia cenderung melihat hal tersebut dengan cara yang lebih baik. Harapan atau ekspektasi terhadap sesuatu pun memiliki pengaruh yang signifikan. Ketika seseorang mengharapkan pelayanan yang baik di sebuah restoran, ia mungkin menjadi lebih kritis terhadap pelayanan yang diterima jika tidak sesuai dengan harapannya.

2. Faktor Eksternal:

faktor eksternal merupakan hal-hal dari luar individu yang dapat memengaruhi proses persepsi. Penampilan fisik atau karakteristik luar dari suatu stimulus, seperti warna, bentuk, atau ukuran, sering kali membentuk kesan tertentu terhadap objek tersebut. Produk dengan kemasan yang menarik, misalnya, kerap dianggap lebih berkualitas oleh konsumen. Selain itu, karakteristik bawaan dari stimulus, seperti intensitas, kontras, atau kebaruan, juga memengaruhi bagaimana stimulus tersebut diperhatikan. Stimulus yang lebih mencolok atau berbeda dari lingkungan sekitarnya biasanya akan lebih menarik perhatian. Tak kalah penting, situasi atau konteks lingkungan tempat stimulus diterima juga sangat menentukan persepsi. Sebagai contoh, pencahayaan redup dalam suatu ruangan bisa memengaruhi cara seseorang melihat warna benda di sekitarnya, sehingga persepsinya terhadap objek tersebut bisa berbeda dari kenyataan.

Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengetahui bagaimana persepsi terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal. Faktor-faktor ini diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.¹⁵

¹⁵ Ananda Hulwatun Nisa et al., "Persepsi." *Koloni* 2.4 (2023).

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan aspek-aspek lain yang termasuk dalam faktor personal. Dalam hal ini, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus yang diterima, melainkan oleh karakteristik individu yang merespons stimulus tersebut.

b) Faktor Struktural

Faktor struktural berakar pada sifat stimulus fisik itu sendiri dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Stimulus fisik ini memengaruhi bagaimana informasi diproses dan diinterpretasikan oleh individu.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Defenisi kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang berhaluan *Ahlu sunnah wal jama'ah* yang bisa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para Ulama *salafus shalih* yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*.¹⁶ Kitab-kitab ini terdiri dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, tafsir, hadis, bahasa Arab, tasawuf, hingga ilmu kalam (teologi). Kitab-kitab ini biasanya ditulis dalam bahasa Arab dan memiliki nuansa keislaman yang kuat.

¹⁶ Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon dalam memahami kitab kuning di pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17.1 (2017).

Kitab Kuning secara garis besar bisa dijelaskan dengan beberapa poin penting:

1). Metode Pengajaran Tradisional

Kitab Kuning dipelajari menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Sorogan: Metode ini adalah pembelajaran individu, di mana santri membaca dan mempelajari kitab bersama seorang kiai atau guru yang memberikan penjelasan dan bimbingan langsung.

Bandongan: Metode ini adalah pembelajaran kolektif, di mana seorang kiai atau guru membaca kitab di depan sekelompok santri, sementara santri mendengarkan dan mencatat penjelasan dari kiai tersebut.

2). Ilmu Keislaman

Kitab-kitab kuning berisi ajaran-ajaran mendalam tentang ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan berbagai ilmu lainnya yang diperlukan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Fiqh: Merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum Islam secara praktis, seperti hukum ibadah, muamalah (pergaulan antar manusia), hingga hukum pidana dalam Islam. Tafsir: Ilmu yang membahas penafsiran Al-Qur'an untuk memahami konteks dan makna ayat-ayatnya. Dan Hadis: Ilmu yang membahas perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam.

3). Bahasa Arab sebagai Kunci

Kitab-kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting dalam teori kitab kuning. Santri diajarkan tidak hanya untuk memahami isi kitab, tetapi juga untuk menguasai bahasa Arab sebagai

bahasa pengantar utama dalam pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, pemahaman tata bahasa (*qawa'id*) bahasa arab memiliki peran penting, karena *qawa'id* disisipkan pada kata-kata tertentu sebagai penanda yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam struktur kalimat.¹⁷

4). Aqidah dan Tasawuf

Kitab kuning juga sering memuat ajaran-ajaran mengenai aqidah (keimanan) dan tasawuf (mistisisme Islam). Di sini, santri mempelajari cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam dan spiritual.

5). Fokus pada Pembelajaran Lisan dan Kitab Kuno

Pembelajaran kitab kuning menekankan pembelajaran secara lisan dan pertemuan langsung antara guru dan murid. Kitab-kitab yang diajarkan sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan banyak di antaranya tidak dipublikasikan dalam bentuk cetakan modern, tetapi tetap dipelajari dan diajarkan secara lisan oleh kiai atau ulama.

6). Konservatisme dalam Pendidikan

Pendekatan dalam pembelajaran kitab kuning sangat tradisional dan konservatif, lebih fokus pada pemahaman teks-teks arab. Meskipun demikian, terdapat juga upaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dengan menyaring dan memodernisasi beberapa aspek pendidikan pesantren.

¹⁷ Herdah. "Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab". (2020).

7). Peran Kiai sebagai Guru Utama

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, kiai atau ulama memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual. Mereka tidak sekedar menyampaikan isi kitab, tetapi juga memberikan pengarahan serta bimbingan agar para santri mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan baik.¹⁸ Kiai menjadi pusat keilmuan di lingkungan pesantren, aktif dalam kegiatan pengajian, dan menjadi teladan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Melalui pengajaran dan keteladanan, mereka turut membentuk karakter serta spiritualitas para santri. Selain itu, kiai juga berperan dalam menjaga semangat dan ketertarikan santri terhadap kitab kuning di tengah arus perkembangan ilmu pengetahuan modern yang semakin luas. Dengan demikian, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur sentral yang menuntun lahirnya generasi santri yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki ketangguhan jiwa.

8). Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan kitab kuning adalah untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Selain itu, para santri diharapkan dapat menyebarkan ajaran yang benar dan mendalam tentang Islam kepada masyarakat.

Dengan demikian, teori kitab kuning berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada kitab-kitab klasik yang telah lama menjadi warisan tradisi keilmuan Islam di

¹⁸ Abdul Wahid. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri (Studi Komparasi PP. Annuqayah Lubangsa dan PP. Sumber Payung Daerah Babus Salam)." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2025).

Indonesia, di mana pembelajaran bersifat holistik dan mendalam, serta memperkuat penguasaan bahasa Arab dan pemahaman keislaman yang kokoh.

b. Strategi pembelajaran kitab kuning

Strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pemilihan metode, pendekatan, dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, moral, dan spiritual santri.¹⁹

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Barat mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat integratif antara sistem *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern).²⁰ Strategi ini dipilih agar pesantren mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam melalui pengajaran kitab kuning, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis.

Secara umum, strategi pembelajaran di pesantren ini diarahkan untuk membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri, dengan menyeimbangkan antara *tafaqquh fi al-dīn* (pendalaman ilmu agama) dan *tathawwur al-fikr* (pengembangan pemikiran). Untuk mencapai tujuan tersebut, Pondok Pesantren Al-Risalah menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan, pembelajaran klasikal berbasis kurikulum

¹⁹ Sanjaya. "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan." (2006).

²⁰ Fajril Husni et al., "Metode Pembelajaran Hadis pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar Sulawesi Barat." *PAPPASANG* 6.1 (2024): 186-203.

formal, pembiasaan kegiatan ibadah dan kedisiplinan, serta penerapan metode *Al-Miftah lil-Ulum* dalam penguatan kemampuan bahasa Arab santri.²¹

Strategi-strategi tersebut berjalan dalam satu sistem terpadu, di mana nilai-nilai religius, intelektual, dan sosial dikembangkan secara simultan. Dengan demikian, pola pendidikan di Al-Risalah tidak hanya membekali santri dengan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter islami dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kitab *AL Miftah Lil Ulum*

Secara historis, istilah *Al-Miftah li al-Ulum* pertama kali merujuk pada sebuah karya ilmiah klasik karangan Abu Ya'qub Yusuf bin Abi Bakar as-Sakkaki al-Khuwarazmi (w. 626 H/1229 M), seorang ulama besar asal *Khwārazm* (Asia Tengah) yang dikenal ahli dalam bidang bahasa Arab, logika, dan retorika (*balāghah*).²² Kitab *Al-Miftah li al-Ulum* karya as-Sakkaki merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah ilmu bahasa Arab tradisional. Kitab tersebut membahas tiga bidang utama, yaitu *ṣarf wa naḥw* (morfologi dan sintaksis), *balāghah* (keindahan bahasa), serta *manṭiq* (logika berpikir). Melalui karya tersebut, *as-Sakkākī* berhasil menyusun sistematika ilmu bahasa Arab yang logis dan komprehensif, sehingga kitabnya dijadikan rujukan utama di berbagai madrasah dan pesantren di dunia Islam.

Inspirasi dari semangat ilmiah inilah yang, berabad-abad kemudian, melandasi lahirnya metode pembelajaran modern bernama *Al-Miftah lil-Ulum* yang

²¹ Saleh. "Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman". (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE), (2025).

²² Yusuf ibn Abi Bakr Al-sakkaki, "*Al-Miftāḥ fī al-'Ulūm*". Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan, Jawa Timur) pada sekitar tahun 2010.²³ Meskipun berbeda isi dan tujuan dengan karya *as-Sakkaki*, penamaan ini menunjukkan kesinambungan nilai bahwa ilmu bahasa Arab adalah “kunci” bagi berbagai disiplin keilmuan Islam.

Lahirnya kitab *Al-Miftah lil-Ulum* di Sidogiri berawal dari keprihatinan pihak pesantren terhadap menurunnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning (*kutub al-turāth*), khususnya dalam bidang *Nahwu* dan *Sharaf*. Sebagai respon atas kondisi tersebut, pesantren melalui Tim Batartama (Badan Tarbiyah wa Ta’līm al-Ma’had) melakukan kajian dan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan Islam untuk menemukan metode belajar yang efektif dan menarik bagi santri pemula. Dari hasil penelitian itu, lahirlah gagasan untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan tanpa meninggalkan kekhasan ilmu gramatika Arab.

Kitab *Al-Miftah lil-Ulum* versi Sidogiri dirancang dengan pendekatan visual dan kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan pemula. Kitab ini dicetak dengan tampilan berwarna, dilengkapi dengan bagan, tabel, dan latihan soal yang disusun secara bertahap untuk membantu pemahaman struktur bahasa Arab.²⁴ Selain itu, metode ini menggabungkan antara *nahwu*, *sharaf*, *mufradāt* (kosakata), dan *qawa’id* (kaidah) dalam satu sistem pembelajaran yang terintegrasi. Pendekatan

²³ Nurhafid Ishari, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), (2020).

²⁴ Nugrah, “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare) (2023).

ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning karena santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami logika pembentukan kalimat dan penerapannya secara praktis.

Setelah diuji coba dan dinilai berhasil di lingkungan internal Sidogiri, metode ini kemudian dijadikan sebagai kurikulum resmi pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar. Tim Batartama Sidogiri selanjutnya melakukan pelatihan guru dan sosialisasi metode *Al-Miftah lil-Ulum* ke berbagai pesantren di Indonesia. Penyebaran metode ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pesantren di wilayah Jawa Timur dan Madura, lalu meluas ke Kalimantan, Sulawesi, hingga Sumatera.

Salah satu pesantren yang kemudian mengadopsi metode ini adalah Pondok Pesantren Al-Risālah Batetangnga, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Hubungan akademik antara Al-Risalah dan Sidogiri terjalin melalui jaringan alumni serta kegiatan pelatihan tenaga pendidik yang diadakan oleh Tim Batartama. Melalui kerja sama tersebut, metode *Al-Miftāḥ lil-Ulūm* diperkenalkan dan dijadikan sebagai pembelajaran kitab kuning di Al Risālah Batetangnga. Implementasi metode ini membawa dampak positif yang signifikan, di mana santri menjadi lebih mudah memahami pola kalimat Arab, lebih tertarik dalam proses belajar, dan memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.²⁵

Dengan demikian, perjalanan *Al-Miftah lil-Ulum* dari kitab karya *as-Sakkākī* hingga menjadi metode inovatif Sidogiri menunjukkan kesinambungan antara tradisi

²⁵ Nugrah, “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare) (2023).

intelektual Islam klasik dan inovasi pendidikan pesantren modern. Metode ini bukan hanya sebuah sistem belajar, tetapi juga simbol keberhasilan pesantren dalam memelihara warisan keilmuan sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Penyebarannya ke berbagai pesantren, termasuk Al-Risalah Batetangnga, menandai keberhasilan Sidogiri dalam mentransformasi tantangan menjadi peluang untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

C. Kerangka Konseptual

1. Persepsi Santri

Persepsi santri mengacu pada pandangan, pemahaman, dan penilaian santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal (misalnya tingkat pemahaman dan pengalaman santri) maupun eksternal (seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar di pesantren).

2. Kitab *Al-Miftah Lil Ulum*

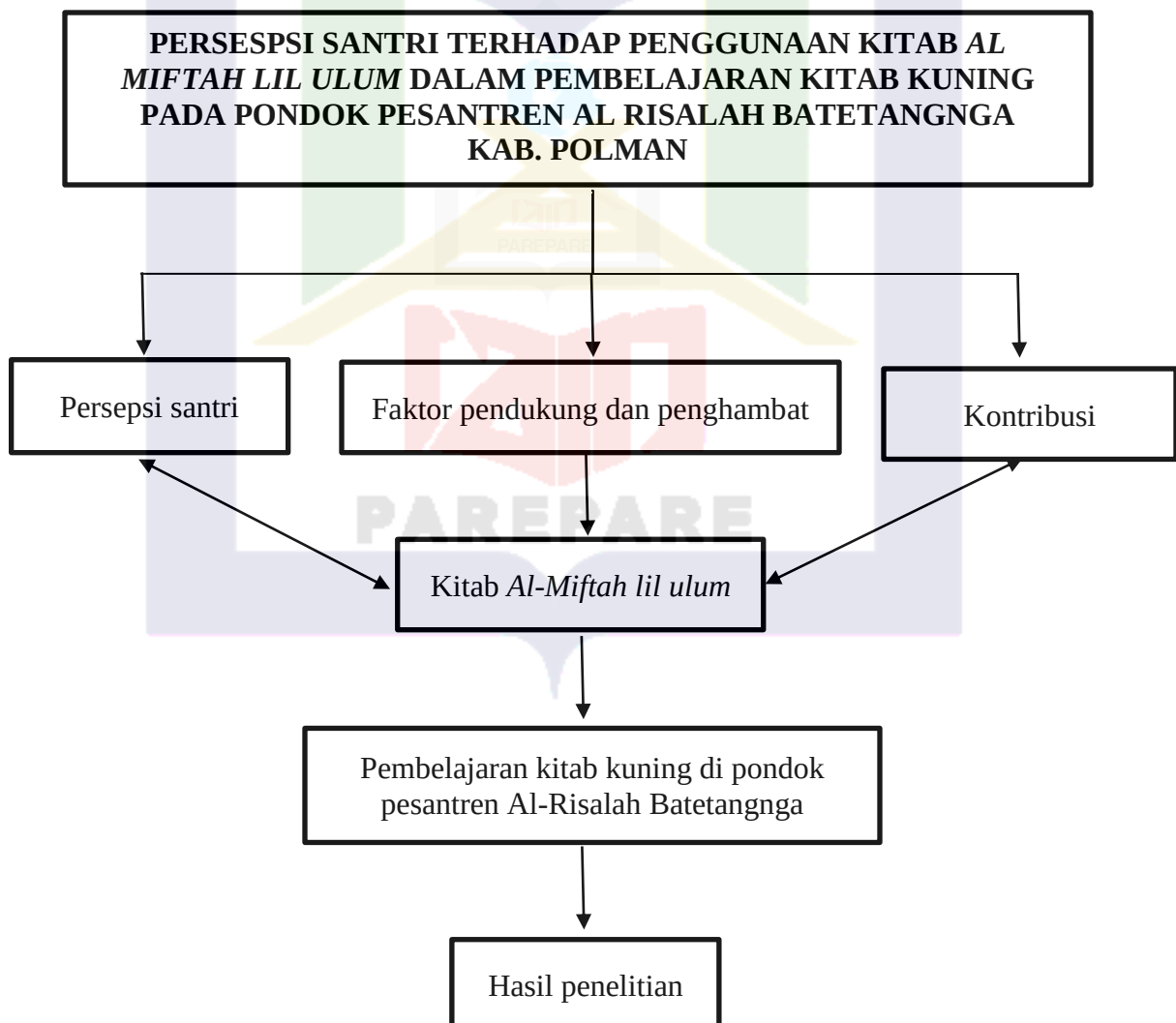
Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan salah satu kitab rujukan utama yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, khususnya dalam pengajaran kitab kuning. Kitab ini disusun sebagai sarana pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami dasar-dasar ilmu keislaman melalui penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa sumber utama literatur Islam. Oleh karena itu, keberadaan *Al-Miftah Lil Ulum* tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai perangkat metodologis dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Secara konseptual, pembelajaran bahasa Arab melalui *Al-Miftah Lil Ulum* menitikberatkan pada penguasaan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab, khususnya ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Kedua cabang ilmu tersebut dipandang sebagai fondasi utama dalam memahami struktur kalimat, perubahan bentuk

kata, serta hubungan antar unsur dalam bahasa Arab. Dengan penguasaan nahwu dan sharaf yang baik, santri diharapkan mampu membaca teks kitab kuning secara benar, memahami makna secara kontekstual, serta menghindari kesalahan penafsiran akibat kekeliruan gramatikal.

3. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran kitab-kitab klasik Islam di pesantren yang berfokus pada pemahaman ilmu agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, seperti fiqih, tasawuf, dan ilmu kalam.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian, yaitu santri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana santri memandang dan merasakan penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam proses pembelajaran kitab kuning, serta menangkap nuansa pengalaman mereka secara lebih menyeluruh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa memanipulasi variabel.²⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, termasuk manfaat, tantangan, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polman. Penelitian kualitatif deskriptif tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menguraikan kenyataan yang ada berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Polewali Mandar. Pemilihan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, pondok

²⁶ Sugiyono, "Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta* (2013).

pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam menjaga tradisi keilmuan klasik, termasuk penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian mengenai persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Kedua, Al-Risalah Batetangnga telah dikenal luas karena komitmennya dalam membina santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat. Keaktifan pesantren ini dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri menjadikannya sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji persepsi santri secara mendalam terhadap materi dan metode pembelajaran yang diterapkan.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 2 bulan. penjadwalan waktu penelitian telah disesuaikan dengan kalender akademik dan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, guna memastikan kelancaran proses penelitian dan keterlibatan optimal dari para responden.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali dan menganalisis persepsi santri terhadap metode pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan santri dalam mempelajari atau memahami kitab al Miftah lil ulum. Dengan demikian, pemahaman santri terhadap isi kitab ini serta respon mereka terhadap metode pembelajarannya sangat relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks pengembangan kualitas pendidikan pesantren.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis data utama: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, data primer mencakup informasi yang dikumpulkan dari 11 santri dan 2 pengajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam dengan santri untuk memahami persepsi mereka, observasi partisipatif selama proses pembelajaran kitab kuning, dan diskusi dengan pengajar mengenai penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen kurikulum pondok pesantren, catatan akademik santri, literatur terkait metode *Al-Miftah Lil Ulum*, serta penelitian terdahulu yang membahas metode pembelajaran kitab kuning. Data sekunder ini dapat ditemukan dalam arsip pondok pesantren, perpustakaan, atau sumber daring yang kredibel.²⁷ Data ini juga mencakup informasi dari beberapa guru di pondok pesantren al risalah batetangga.

²⁷ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2.2 (2025).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian berupa perilaku dan situasi tertentu kemudian mencatat sebuah peristiwa tersebut dengan sistematis dan memberi makna pada peristiwa yang diamati.²⁸ Dalam konteks penelitian berjudul "Persepsi Santri terhadap Penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, Kab. Polman," observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan dan aktivitas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi antara santri dan pengajar. Alat yang digunakan dalam observasi meliputi panduan observasi, kamera untuk dokumentasi foto, dan catatan lapangan untuk mencatat temuan secara berkala.

Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana metode *Al-Miftah Lil Ulum* diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning, respon santri terhadap metode tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi akan memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas penggunaan kitab *Al-*

²⁸ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, "Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi." Vol. 1. UMMPress, (2018).

Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kab. Polman.

Selain observasi, teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan meliputi wawancara dengan santri dan pengajar untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai metode pembelajaran yang digunakan, serta studi dokumentasi terhadap materi ajar dan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini akan memberikan data yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi terkait masalah yang sedang diteliti.²⁹ Dalam wawancara, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan melalui kontak tatap muka antara pewawancara dan informan, sehingga proses tanya jawab dapat berlangsung secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang telah disusun sebelumnya, yang kemudian diajukan kepada beberapa siswa dan guru di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polman. Wawancara ini bertujuan untuk menggali

²⁹ Aisyah Sekar Sari et al., "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5.4 (2025).

lebih dalam tentang persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

Penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara untuk menarik kesimpulan yang relevan dan memperkuat temuan penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan akan berfokus pada aspek penerapan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning, serta pandangan santri mengenai dampak dan efektivitas penggunaan kitab tersebut dalam pembelajaran. Keseluruhan data yang dikumpulkan akan dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan yang mendalam terkait persepsi santri terhadap metode pembelajaran ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan³⁰. Metode ini digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan sejarah, profil, serta berbagai aspek yang mendukung penelitian, termasuk penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polman.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti catatan, transkrip, buku, laporan, arsip, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Data ini berfungsi sebagai informasi non-manusia

³⁰ Hajar Hasan, "Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri." *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2.1 (2022).

yang membantu memperkaya pemahaman tentang penerapan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup data mengenai profil Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, struktur organisasi, serta informasi tentang pendidik, staf, santri, dan sarana-prasarana yang ada di pesantren. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini akan membantu peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pondok pesantren dan memberikan informasi pendukung yang relevan untuk analisis tentang persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan dokumentasi, benar-benar akurat, valid, dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian ini, Dalam pengumpulan data, peneliti memastikan validitas dan reliabilitas informasi dengan melakukan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk menganalisis persepsi santri secara mendalam dan menyeluruh, serta memahami bagaimana penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Uji keabsahan data akan dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Uji Kredibilitas (Credibility)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Beberapa teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah:

- a) Triangulasi Sumber: Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti santri, pendidik, pimpinan pondok, serta dokumen terkait. Perbandingan hasil dari berbagai sumber ini akan membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan valid.
- b) Triangulasi Metode: Peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi (jika diperlukan). Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.
- c) Member Checking (Pengecekan kepada Informan): Peneliti akan memberikan kembali hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sudah akurat dan sesuai dengan kenyataan.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan sumber lain yang relevan. Peneliti akan memeriksa kesesuaian antara data yang diperoleh dari wawancara dengan data dokumentasi, serta mendalami perbedaan pendapat atau persepsi yang mungkin muncul. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh konsisten atau bertentangan, sehingga dapat memperkuat keabsahan temuan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian ini untuk menyusun dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan secara sistematis. Tujuannya adalah agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan jelas. Proses ini mencakup beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang saling berhubungan dan berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti.³¹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam analisis data yang dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh.³² Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan informasi yang tidak berhubungan. Data yang telah dipilih kemudian disederhanakan, disarikan, dan diproses lebih lanjut agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Proses ini juga melibatkan pemecahan data menjadi kategori-kategori atau unit-unit yang lebih terperinci, sehingga temuan-temuan yang relevan dapat lebih jelas terlihat. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi data dengan memastikan keakuratan informasi melalui pemeriksaan ulang dengan informan atau sumber lain yang lebih relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap kedua di mana data yang telah direduksi disusun dalam format yang lebih terorganisir dan mudah dipahami.³³ Penyajian ini

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018).

³² Ahmad Rijali. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018).

³³ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1.2 (2024).

bisa berupa narasi yang menjelaskan temuan-temuan dari wawancara atau dokumentasi, yang menggambarkan persepsi santri terhadap penerapan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, serta tantangan dan dampak yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Selain narasi, data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel, matriks, atau grafik untuk memudahkan perbandingan antara kategori-kategori temuan, seperti persepsi positif, negatif, atau netral yang muncul di kalangan santri. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau hubungan antar faktor yang mempengaruhi persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang sudah dianalisis.³⁴ Kesimpulan ini menggambarkan secara jelas hasil dari penelitian dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Peneliti akan mengidentifikasi temuan-temuan utama yang berkaitan dengan persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, serta mengevaluasi dampak dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut. Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensinya. Selanjutnya, peneliti akan mengembalikan kesimpulan sementara kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang diambil sesuai dengan pengalaman mereka (*member checking*). Proses ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan

³⁴ Ahmad Ahmad, "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018).

gambaran yang akurat mengenai persepsi santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Secara keseluruhan, proses analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana santri memandang penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning dan untuk menyajikan temuan-temuan penelitian dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan dan memberikan penjelasan tentang fakta dan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah. Hasil penelitian dikumpulkan dengan melalui observasi secara mendalam dan wawancara langsung kepada informan sebagai upaya mencari dan dokumentasi di lapangan. Untuk melengkapi data yang telah ditemukan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

A. Hasil penelitian

1. Persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga guru memulai pembelajaran dengan menyajikan materi nahwu secara bertahap yang dimulai dari jilid 1 sampai 4 serta menjelaskan ulang materi yang sulit dipahami, kemudian mengevaluasi santri dan memberikan contoh lain yang tdk ada dalam kitab tersebut. Dalam pelaksanaannya, Santri tampak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani membaca kitab kuning, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kaidah nahwu. Proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif karena santri tidak lagi terlalu kesulitan mengenali harakat dan struktur kalimat dalam kitab gundul.

Observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para santri. Secara umum, santri memberikan respons yang positif terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Mereka menilai bahwa kitab ini memudahkan dalam memahami nahwu dan

membantu praktik membaca kitab kuning. Hal tersebut disampaikan oleh Arkan Hasyim santri pondok pesantren AL Risalah Batetangnga yang menyatakan bahwa:

Sebelum saya mempelajari kitab *Al-Miftah Lil Ulum* saya sangat susah mempelajari kitab kuning meskipun saya sudah belajar kitab *Al-Jurumiyah*. Setelah saya mempelajari kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, saya dimudahkan dalam belajar kitab kuning.³⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren AL Risalah Batetangnga merasakan perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah menggunakan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Persepsi positif tersebut muncul dari pengalaman langsung santri dalam pembelajaran. Santri yang bernama Muhammad Furqan Alfaruq juga menyampaikan pendapatnya dengan singkat. Bahwa “Bagus karena membantu kita pintar untuk membaca kitab kuning”.³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipandang sebagai sarana yang membantu santri pondok pesantren AL-Risalah Batetangnga meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Senada dengan itu, Muh Alfath Dzakwan dan Muhammad Syahir santri pondok pesantren AL-Risalah Batetangnga menyampaikan pengalaman yang hampir sama. Dzakwan menyatakan bahwa:

Sebelum mempelajari kitab *Al-Miftah Lil Ulum* saya mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning. Namun, setelah mempelajari kitab tersebut saya sudah mampu membaca kitab kuning dengan lebih baik.³⁷

Sementara itu, santri yang bernama Syahir juga mengatakan bahwa “Sebelum saya mempelajari kitab *Al-Miftah* saya tidak dapat membaca kitab kuning, setelah saya memahami *Al-Miftah* saya bisa memahami kitab kuning”.³⁸

³⁵ Arkan Hasyim Santri Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

³⁶ Muh furqan Alfaruq Santri Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

³⁷ Muh. Alfath Dzakwan Santri Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

³⁸ Muhammad Syahir Santri Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren AL-Risalah Batetangnga tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipersepsikan mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Persepsi positif santri terbentuk karena adanya perubahan nyata yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kemudahan memahami kitab ini dipengaruhi oleh penyajian materi yang ringkas dan penggunaan bahasa yang sederhana. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Sebagaimana Sayyid santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga mengatakan bahwa “Kitab *Al-Miftah* dapat membantu kita dalam memahami pembelajaran dengan ringkasan dan kata-katanya yang mudah dipahami”.³⁹ Senada dengan itu, santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga yang bernama Arkan Hasyim menambahkan bahwa “Kitab *Al-Miftah* itu sangat membantu karena menggunakan bahasa yang gampang dipahami”.⁴⁰ Kemudian Dzakwan juga memperkuat hal tersebut dengan menyampaikan bahwa “Bahasa yang digunakan dalam kitab *Al Miftah Lil Ulum* sangat mudah di pahami”.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mudah dipahami oleh santri. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang ringkas serta penggunaan bahasa yang sederhana. Kesamaan pendapat para santri mengindikasikan bahwa karakteristik tersebut memberikan kesan positif dalam membantu pemahaman santri terhadap materi pembelajaran.

³⁹ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴⁰ Arkan Hasyim Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴¹ Muh. Alfath Dzakwan Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

2. Faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab *Al Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran menurut persepsi santri

a. Faktor Pendukung Penggunaan Kitab *Al Miftah Lil Ulum*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa santri relatif lebih mudah mengikuti penjelasan materi nahwu, tidak terlalu sering mengalami kebingungan, serta mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan praktik membaca kitab kuning. Santri tampak lebih fokus dan aktif ketika menggunakan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dibandingkan kitab nahwu sebelumnya.

Salah satu faktor pendukung yang tampak dari hasil observasi adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penyajian materi dalam kitab ini terlihat ringkas dan langsung pada inti pembahasan, sehingga santri tidak merasa terbebani dengan penjelasan yang panjang. Hal ini memudahkan santri dalam memahami kaidah nahwu, terutama bagi santri pemula.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama santri pondok pesantren Al Risalah Batetangnga. Beberapa santri menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* lebih mudah dipahami dibandingkan kitab nahwu lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Sayyid. Bahwa “*Kitab Al-Miftah* dapat membantu kita memahami pembelajaran karena kata-katanya mudah dipahami”.⁴² Hal senada juga disampaikan oleh santri lain yang menilai bahwa penyajian bahasa dalam kitab ini tidak terlalu sulit dan tidak bertele-tele.

⁴² M. Sayyid Ibnu Syam Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

Selain bahasa yang mudah dipahami, kitab *Al-Miftah Lil Ulum* juga membantu santri dalam mengenali struktur kalimat Arab saat membaca kitab kuning. Santri tampak mulai mampu menentukan harakat dan memahami kedudukan kata dalam kalimat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Al Risalah Batetangnga Arkan yang menyatakan bahwa “*Al-Miftah* sangat membantu saya untuk mempelajari kitab kuning, bantuannya seperti saya bisa mengenali *i‘rab* dan kedudukannya”.⁴³ Kemudian santri yang bernama Muhammad Furqan Alfaruq juga menyampaikan pendapat yang serupa, bahwa “*Al-Miftah* membantu kita memahami kitab kuning, bantuannya seperti memudahkan membacanya dengan mengetahui harakatnya”.⁴⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kitab *Al-Miftah Lil Ulum* membantu santri dalam memahami kitab kuning, khususnya dalam mengenali *i‘rab*, kedudukan kata, dan harakat. Hal ini memudahkan santri dalam membaca serta memahami struktur bahasa Arab pada kitab kuning.

Kemudian hasil observasi peneliti selanjutnya menunjukkan bahwa keberadaan contoh-contoh dalam kitab turut menjadi faktor pendukung pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Santri tampak lebih mudah memahami materi ketika disertai contoh yang bisa langsung dilihat dan dipraktikkan. Sebagaimana pernyataan santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga yang bernama Muhammad Syahir terkait hal tersebut bahwa “Sangat membantu karena kitab *Al-Miftah* lebih mudah dipahami karena di dalam kitab *Al-Miftah* banyak contoh yang bisa kita lihat”.⁴⁵ Salah satu santri Al-Risalah Batetangnga Sayyid juga

⁴³ Arkan Hasyim Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴⁴ Muhammad Furqan Alfaruq Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴⁵ Muhammad Syahir Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

menegaskan hal yang sama dengan mengatakan bahwa “Ya membantu karena kata-katanya mudah dipahami dan tidak terlalu banyak penjelasan.”⁴⁶

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* membantu santri memahami pembelajaran karena penyajiannya disertai banyak contoh, menggunakan bahasa yang sederhana, dan penjelasan yang ringkas. Hal ini memudahkan santri dalam memahami materi yang dipelajari.

Selain itu, keteraturan dan keringkasan materi juga menjadi faktor pendukung yang teramati. Materi disusun secara runtut dari dasar ke tingkat lanjut, sehingga santri dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih mudah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Dzakwan menyatakan bahwa “Materinya ringkas dan langsung ke inti pembahasan, jadi saya cepat paham.”⁴⁷

Faktor pendukung lainnya yang teramati adalah peran ustadz dalam menjelaskan materi. Selama observasi, peneliti melihat bahwa ustadz sering mengulang dan memperjelas bagian-bagian yang sulit, sehingga santri lebih mudah memahami isi kitab. Sebagaimana pernyataan santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Bernama Muhammad Furqan Alfaruq bahwa “Ustadz selalu jelaskan ulang bagian yang sulit, jadi lebih jelas.”⁴⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ustadz berperan aktif dalam memudahkan pemahaman santri dengan mengulang dan memperjelas bagian-bagian materi yang sulit, sehingga pembelajaran kitab menjadi lebih efektif.

⁴⁶ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴⁷ Muh. Alfath Dzakwan Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁴⁸ Muhammad Furqan Alfaruq Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* meliputi bahasa yang mudah dipahami, penyajian materi yang ringkas dan runtut, adanya contoh-contoh yang jelas, kemudahan dalam mengenali *i'rab* dan harakat, serta peran ustadz dalam mendampingi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terbukti mendukung efektivitas penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

b. Faktor penghambat penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Salah satu hambatan yang tampak adalah kesulitan santri dalam menghafal materi tertentu. Peneliti mengamati bahwa pada beberapa bagian pembelajaran, santri membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kaidah *nahwu* dan *i'rab* yang telah dipelajari, terutama ketika materi menuntut hafalan.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa santri. Salah satu santri menyatakan bahwa kendala utama yang ia hadapi adalah keharusan menghafal beberapa bagian materi dalam kitab. Arkan menyampaikan bahwa:

Kendalanya itu seperti ada beberapa hal yang harus dihafal, dan cara saya mengatasinya saya belajar terus dan konsisten mempelajarinya untuk saya menghafalnya.⁴⁹

Kendala tersebut juga disampaikan oleh santri Bernama Syahir dan Sayyid yang mengatakan bahwa “Ada beberapa materi yang susah di hapal di jilid 4”.⁵⁰

⁴⁹ Arkan Hasyim Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁵⁰ Muhammad Syahir Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terletak pada tuntutan menghafal beberapa materi tertentu. Pernyataan santri tersebut mengindikasikan bahwa proses menghafal menjadi tantangan tersendiri dalam memahami isi kitab. Namun demikian, santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga juga menunjukkan adanya upaya aktif untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan belajar secara terus-menerus dan menjaga konsistensi dalam mempelajari materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesulitan dalam aspek hafalan, santri memiliki strategi belajar mandiri yang positif untuk mengatasinya. Dengan konsistensi belajar, santri berupaya memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap materi, sehingga hambatan dalam pembelajaran dapat diminimalkan.

Selain hambatan hafalan, sebagian santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga juga mengalami kesulitan ketika hanya memahami teori tanpa disertai praktik membaca kitab kuning. Santri tampak masih ragu dalam membedakan tanda-tanda dan struktur kalimat apabila latihan praktik tidak dilakukan secara intensif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru/ustadz pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga yang menyatakan bahwa hambatan pembelajaran juga berkaitan dengan minat baca santri dan kurangnya praktik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Miftahul Hikam yang mengatakan bahwa:

Kalau mereka hanya menguasai teori tanpa praktik, kebanyakan mereka merasa sulit, terutama untuk membedakan tanda-tanda. Jadi butuh antara teori dan praktik harus bersamaan. Kadang yang jadi penghambat itu minat mereka dalam membaca.⁵¹

⁵¹ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca dan kurangnya latihan praktik menjadi faktor penghambat yang memengaruhi penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.

Kemudian metode penyajian kitab yang cepat dan ringkas terkadang menyulitkan sebagian santri dalam memahami materi secara mendalam. Beberapa santri tampak tertinggal ketika materi disampaikan dalam waktu singkat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang pengajar pondok pesantren Al Risalah Batetangnga Ustadz Hasbul, menyampaikan bahwa “Hambatannya kesulitan memahami karena *Al-Miftah* ini metodenya sangat cepat, sehingga banyak materi yang disingkat dan itu menjadi hambatan”.⁵²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kitab *Al-Miftah Lil Ulum* yang padat dan ringkas dapat menjadi hambatan bagi santri yang belum memiliki dasar nahwu yang kuat.

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Peneliti mengamati bahwa pengajar berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar santri tidak merasa jenuh dan kesulitan menghafal materi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Miftahul Hikam yang menyampaikan bahwa “Sebagai guru kami dituntut untuk kreatif, jadi *Al-Miftah* ini ada lagu-lagu yang diambil dari pelajaran supaya anak-anak lebih mudah paham dan tidak bosan”.⁵³

Selain itu, Ustadz Hasbul juga menyampaikan bahwa pihak pesantren dan pengajar melakukan berbagai upaya tambahan, seperti penambahan jam belajar dan peningkatan fokus santri. Bahwa “Kami menambah jam belajar, mengurangi kegiatan

⁵² Ustadz Hasbul Hasan Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁵³ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

lain sementara waktu, dan pesantren juga memberi dukungan fasilitas dan motivasi”.⁵⁴

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa strategi tersebut membantu santri lebih fokus dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk mengulang materi. Selain itu, pengajar juga menerapkan strategi evaluasi dengan memberikan contoh-contoh tambahan di luar kitab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Miftahul Hikam yang menyatakan bahwa “Kami jelaskan dulu materinya, kemudian mengevaluasi dengan memberikan contoh lain yang tidak ada dalam kitab supaya mereka lebih paham”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dilaksanakan melalui strategi yang kreatif, sistematis, dan berkelanjutan. Guru/Ustadz dituntut untuk bersikap inovatif dengan memanfaatkan lagu-lagu pembelajaran sebagai media agar santri lebih mudah memahami materi dan terhindar dari kejenuhan. Selain itu, pihak pesantren dan pengajar melakukan upaya pendukung berupa penambahan jam belajar, pengurangan kegiatan lain untuk sementara waktu, serta pemberian dukungan fasilitas dan motivasi guna meningkatkan fokus belajar santri. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kreativitas pengajar, dukungan institusional pesantren, serta evaluasi yang tepat berkontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, melalui observasi dan wawancara bersama Santri dan Guru/ustadz pondok pesantren Al Risalah

⁵⁴ Ustadz Hasbul Hasan Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁵⁵ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

Batetangnga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* meliputi kesulitan menghafal materi, rendahnya minat baca sebagian santri, kurangnya praktik, serta metode penyajian materi yang cepat dan ringkas. Namun, hambatan tersebut diupayakan untuk diatasi melalui kreativitas pengajar, penambahan waktu belajar, pendampingan intensif, serta dukungan dari pihak pesantren.

3. Kontribusi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Peneliti mengamati bahwa kitab ini semakin sering digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran dasar ilmu alat. Proses pembelajaran tampak lebih terarah, dan santri terlihat lebih aktif mengikuti penjelasan materi. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa metode penyajian materi yang ringkas membuat santri lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dibandingkan ketika menggunakan kitab lain yang lebih kompleks.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengajar, yang menyampaikan bahwa perkembangan penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pengajar tersebut mengatakan bahwa:

Alhamdulillah untuk perkembangan *Al-Miftah* sendiri itu sudah melonjak sekarang, apalagi sudah banyak tempat-tempat yang memang prioritas membaca kitab mereka lebih butuh *Al-Miftah Lil Ulum* karena *Al-Miftah* sendiri itu lebih mudah dipahami dan juga tidak terlalu rumit, tidak serumit *Jurumiyah* atau *Sharaf* atau yang lain.⁵⁶

⁵⁶ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak lembaga pendidikan yang memprioritaskan kemampuan membaca kitab kuning memilih menggunakan *Al-Miftah Lil Ulum* karena dianggap lebih sesuai bagi pembelajar pemula. Karakteristik kitab yang sederhana dan tidak terlalu rumit menjadi alasan utama meningkatnya penggunaannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam proses pembelajaran terlihat bahwa santri lebih cepat memahami kaidah dasar *Nahwu* dan *Sharaf* ketika menggunakan *Al-Miftah Lil Ulum*. Peneliti mengamati bahwa santri tidak terlalu lama terhenti pada satu materi dan lebih mudah mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh pengajar. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadz Miftahul Hikam yang mengatakan kontribusi *Al-Miftah Lil Ulum* dalam membantu pemahaman santri terhadap kaidah nahwu dan sharaf. Guru tersebut menyampaikan bahwa:

Kalau kita melihat dari kontribusinya, kitab *Al-Miftah* ini sangat membantu santri dalam memahami kaidah nahwu dan shorof. Karena pada dasarnya, materi yang ada di dalam *Al-Miftah* itu bersumber dari kitab-kitab nahwu dan shorof yang sudah banyak digunakan sebelumnya. Hanya saja, metode penyajiannya itu yang diperbaharui, dibuat lebih singkat dan praktis sehingga santri lebih mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran.⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* tetap menjaga esensi ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, namun disajikan dengan metode yang lebih ringkas dan praktis. Hal tersebut membantu santri memahami materi dasar sebagai bekal untuk melanjutkan ke kitab-kitab yang lebih tinggi.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa penggunaan *Al-Miftah Lil Ulum* berdampak positif terhadap motivasi belajar santri. Peneliti mengamati bahwa santri terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan lebih percaya diri saat mencoba membaca kitab kuning. Hal ini diperkuat oleh Santri bernama Arkan yang

⁵⁷ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

menyatakan bahwa “Kitab *Al-Miftah* membuat saya sangat termotivasi dalam belajar kitab kuning karena sangat gampang dipahami”.⁵⁸ Senada dengan hal tersebut, santri yang Bernama Sayyid juga mengungkapkan bahwa:

Ya saya termotivasi karena sebelum saya mengerti kitab *Al-Miftah* saya kira semua kitab yang dipakai untuk mempelajari kitab kuning itu membutuhkan penjelasan yang panjang, tetapi *Al-Miftah* ini membutuhkan penjelasan yang singkat.⁵⁹

Dari hasil wawancara Bersama kedua santri tersebut menunjukkan bahwa kemudahan memahami materi dalam *Al-Miftah Lil Ulum* berpengaruh langsung terhadap meningkatnya motivasi belajar mereka. Persepsi awal bahwa kitab kuning sulit dan rumit berubah setelah menggunakan *Al-Miftah Lil Ulum*.

Kemudian selain motivasi, santri juga menyampaikan harapannya terhadap keberlanjutan penggunaan kitab ini. Santri tampak sudah terbiasa dengan pola pembelajaran *Al-Miftah* dan merasa terbantu dalam memahami materi. Sebagaimana pernyataan santri bernama Syahir yang menyampaikan harapannya. Bahwa “Harapan saya semoga materi pembelajaran *Al-Miftah* bisa dijadikan materi pembelajaran tetap”.⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kepuasan belajar dan persepsi positif santri terhadap efektivitas *Al-Miftah Lil Ulum*.

Di sisi lain, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran masih diperlukan keseimbangan antara teori dan praktik. Pada beberapa pertemuan, peneliti mengamati bahwa santri yang memahami teori masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada contoh yang berbeda dari yang ada di dalam kitab.

⁵⁸ Arkan Hasyim Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁵⁹ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

⁶⁰ Muhammad Syahir Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 7 November 2025.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Miftahul Hikam yang menyampaikan bahwa:

Teori boleh dipentingkan, tapi harus juga diimbangi dengan praktik. Kadang guru terlalu fokus ke teori sehingga murid paham secara teori, tapi ketika terjun langsung mereka masih bingung. Jadi butuh juga praktik, inovasi, dan tidak terpaku pada *Al-Miftah* saja.⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki banyak keunggulan, efektivitas pembelajaran tetap bergantung pada kreativitas pengajar dan keseimbangan antara teori dan praktik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan secara mendalam makna di balik data hasil observasi dan wawancara dengan santri serta pengajar Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Fokus utama penelitian ini ialah mengungkap persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren yang memadukan tradisi *salafiyah* dan pendekatan modern.

Pembahasan ini tidak sekadar mengulang hasil penelitian, tetapi menafsirkan makna pengalaman belajar santri dan pengajar dalam konteks pedagogi pesantren. Dengan demikian, penafsiran diarahkan pada pemahaman bagaimana *Al-Miftah Lil Ulum* membentuk persepsi, pemahaman, serta kompetensi santri dalam memahami kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* dan kemampuan membaca kitab kuning secara bertahap.

1. Persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning.

a. Persepsi santri terhadap kemudahan *nahwu* dan *sharaf*

Kemudahan memahami *Nahwu Sharaf* menjadi aspek utama yang membentuk persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran

⁶¹ Ustadz Miftahul Hikam Guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Wawancara di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman 9 November 2025.

kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga secara umum mempersepsikan bahwa kitab ini memudahkan mereka dalam memahami struktur dasar bahasa Arab, terutama dalam mengenali hubungan antar kata dalam kalimat serta perubahan bentuk kata yang berkaitan dengan *i'rab* dan harakat. Hal tersebut berkaitan dengan teori persepsi, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek belajar.⁶² Santri yang mengalami kemudahan dan keberhasilan dalam memahami kaidah, secara afektif membangun persepsi positif terhadap sumber belajar tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri merasakan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami kaidah nahwu melalui kitab klasik seperti *Al-jurmiyyah* menyatakan bahwa *Al-Miftah* membantu mereka memahami struktur kalimat arab secara lebih sederhana dan aplikatif. Persepsi ini muncul karena santri tidak lagi hanya berhadapan dengan kaidah abstrak, tetapi langsung diarahkan pada pemahaman struktur bahasa yang berkaitan dengan praktik membaca kitab kuning.

Secara analisis, persepsi kemudahan ini dapat dijelaskan melalui teori persepsi dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa penilaian peserta didik terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Pengalaman santri yang merasa kesulitan ketika mempelajari kitab *Nahwu* tradisional pesantren menjadi latar belakang yang membentuk persepsi positif terhadap *Al-Miftah Lil Ulum*, karena kitab ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan dirasakan lebih mudah.

⁶² Yunita, W. (2019). *Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan Di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian*. Skripsi. 1–15.

Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini berhasil menjembatani antara teori *Nahwu* dan praktik membaca kitab kuning.

Selanjutnya berdasarkan temuan lapangan, bagian-bagian kitab yang paling membantu santri adalah penyajian materi yang ringkas, penggunaan bahasa yang sederhana, serta adanya contoh-contoh yang langsung dapat diterapkan. Santri menyatakan bahwa penjelasan yang tidak panjang dan langsung pada inti pembahasan memudahkan mereka memahami kaidah nahwu tanpa merasa terbebani. Contoh-Contoh yang disertakan dalam kitab juga membantu santri menghubungkan teori dengan praktik membaca kitab kuning.

Dari sudut pandang teori pembelajaran bahasa berbasis scaffolding, penyajian materi dalam *Al-Miftah Lil Ulum* dapat dipahami sebagai bentuk penyangga belajar. Kitab ini menyederhanakan konsep-konsep *Nahwu Sharaf* yang kompleks menjadi langkah-langkah awal yang dapat dijangkau oleh santri pemula. Dengan bantuan contoh dan penjelasan singkat, santri memperoleh dukungan awal untuk memahami materi sebelum mampu belajar secara mandiri. Pola ini sejalan dengan prinsip scaffolding yang menekankan pemberian bantuan bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik hingga tercapai kemandirian belajar.⁶³

Kemudian Santri juga membandingkan *Al-Miftah Lil Ulum* dengan kitab nahwu seperti *Al-Jurmiyyah*. Berdasarkan hasil wawancara, santri menilai bahwa kitab-kitab nahwu tersebut memiliki penjelasan yang lebih mendalam, tetapi dirasakan sulit bagi pemula karena bahasa yang padat, struktur penjelasan yang panjang, serta tuntutan hafalan yang tinggi. Sebaliknya, *Al-Miftah Lil Ulum*

⁶³ Adinda et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2.2 (2024): 34-41.

dipersepsikan lebih praktis dan mudah dipahami karena fokus pada kaidah-kaidah dasar yang langsung dapat digunakan dalam membaca kitab kuning.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan persepsi santri bukan hanya terletak pada nilai keilmuan kitab, tetapi juga pada kesesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan santri. Dalam kerangka scaffolding, kitab tradisional pesantren dapat dipahami sebagai materi tingkat lanjut, sedangkan *Al-Miftah Lil Ulum* berfungsi sebagai tahap awal yang membantu santri membangun fondasi pemahaman sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih kompleks.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap kemudahan memahami nahwu dan sharaf melalui *Kitab Al-Miftah Lil Ulum* terbentuk oleh interaksi antara pengalaman belajar sebelumnya dan dukungan pembelajaran yang diberikan kitab tersebut. Persepsi positif muncul karena santri merasakan pengalaman belajar yang lebih mudah, sistematis, dan aplikatif dibandingkan dengan kitab *Nahwu* tradisional pesantren seperti *Al-Jurmiyyah* yang pernah mereka pelajari. Dengan demikian, kitab ini dipersepsikan sebagai sarana yang efektif untuk mempermudah pemahaman nahwu dan *Sharaf*, khususnya bagi santri pemula di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Jawad dan Hidayat (2025) dalam “Training for Teachers and Students of MTs Rodlotul Khuffadz in Using *Al-Miftah Lil Ulum*”, yang menyatakan bahwa penyajian materi yang praktis dan sistematis dalam *Al-Miftah Lil Ulum* mampu meningkatkan pemahaman kaidah dasar *Nahwu*. Kesamaan temuan tersebut tercermin dalam persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang menilai kitab ini memudahkan pemahaman struktur kalimat Arab, khususnya hubungan antar kata, *i'rab*, dan perubahan harakat,

dibandingkan dengan kitab *Nahwu* tradisional seperti *Al-Jurmiyyah* yang cenderung bersifat abstrak dan menuntut hafalan.

b. Persepsi Santri terhadap Efektivitas Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Membaca Kitab Kuning

Penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning, menurut persepsi santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, tampak tidak hanya pada aspek penguasaan teori *Nahwu*, tetapi juga pada kemampuan aplikatif santri dalam membaca kitab gundul (tampa harakat). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri merasakan adanya perubahan nyata dalam kemampuan meng-*i'rab*, menentukan fungsi kata, memahami struktur kalimat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca kitab kuning tanpa harakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, santri mulai mampu mengenali kedudukan kata dalam kalimat Arab, seperti membedakan subjek, predikat, dan objek, serta menentukan harakat akhir kata secara lebih tepat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri yang menyebutkan bahwa *Al-Miftah* membantu mereka memahami *i'rab* dan kedudukan kata saat membaca kitab kuning.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* tidak hanya menyajikan kaidah nahwu secara teoritis, tetapi juga mengarahkan santri untuk memahami fungsi gramatikal kata dalam konteks kalimat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep functional grammar dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan bahwa pemahaman bahasa tidak berhenti pada bentuk, tetapi pada fungsi unsur bahasa dalam membangun makna.⁶⁴ Dengan memahami fungsi kata, santri tidak sekadar menghafal kaidah, melainkan mampu menggunakannya untuk membaca dan memahami teks.

⁶⁴ Sukarno. "Hakikat Bahasa, Nasionalisme, Dan Jati Diri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa". Jurnal : EDUKASI, 19(1), 2021, 10-11.

Kemampuan membaca kitab kuning tanpa harakat merupakan tantangan utama dalam tradisi pembelajaran pesantren. Berdasarkan data wawancara, santri menyatakan bahwa sebelum mempelajari *Al-Miftah Lil Ulum*, mereka mengalami kesulitan besar dalam membaca kitab kuning, meskipun telah mempelajari kitab nahwu sebelumnya. Namun setelah menggunakan *Al-Miftah*, santri merasakan kemudahan dalam memahami struktur kalimat dan makna teks.

Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* berperan sebagai jembatan antara penguasaan kaidah nahwu dan pemahaman makna teks. Dengan kemampuan menentukan *i'rab* dan fungsi kata, santri dapat menafsirkan hubungan antar kata dalam kalimat, sehingga makna teks dapat dipahami meskipun tanpa bantuan harakat. Secara konseptual, kemampuan ini mencerminkan penerapan functional grammar, di mana makna dibangun melalui relasi struktural dalam kalimat, bukan semata-mata melalui tanda baca atau harakat.

Selain aspek teknis kebahasaan, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa santri merasa lebih percaya diri dalam membaca kitab kuning setelah mempelajari Kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Santri yang sebelumnya ragu dan takut salah mulai berani mencoba membaca, bahkan menyampaikan bahwa mereka “sudah bisa” membaca kitab kuning setelah memahami *Al-Miftah*.

Kepercayaan diri ini muncul karena santri merasakan keberhasilan belajar secara langsung. Dalam perspektif psikologi pendidikan, keberhasilan awal (early success) berperan penting dalam membangun self-efficacy peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, *Al-Miftah Lil Ulum* berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan santri mencapai keberhasilan tersebut dalam waktu relatif singkat, sehingga persepsi positif terhadap kemampuan diri mereka pun meningkat.

Penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* juga tidak terlepas dari praktik pembelajaran di pesantren yang menekankan prinsip *learning by doing* yaitu membantu siswa memahami memahami tidak hanya sekedar tahu atau hapal tetapi melalui melakukan sendiri aktivitas pembelajaran seperti praktik, sehingga pemahaman lebih kuat.⁶⁵ Berdasarkan observasi, santri tidak hanya mempelajari kaidah secara teoritis, tetapi langsung mempraktikkannya dalam membaca kitab kuning. Ketika santri mempelajari *i'rab* atau struktur kalimat, mereka segera diarahkan untuk menerapkannya pada teks nyata.

Prinsip *learning by doing* ini membuat santri belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kuat dan bermakna. Hal ini menjelaskan mengapa santri memersepsikan *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai kitab yang efektif, karena mereka tidak hanya “tahu” kaidah, tetapi “bisa menggunakan” kaidah tersebut dalam membaca kitab kuning.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam membaca kitab kuning terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pemahaman kaidah nahwu dengan praktik membaca secara langsung. Kitab ini membantu santri meng-*i'rab*, menentukan fungsi kata, dan memahami makna teks tanpa harakat, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam membaca kitab kuning.

Temuan ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Diyah Ayu Lestari (2025) berjudul “Persepsi Santri terhadap Pembelajaran *Nahwu* Berbasis Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dan Kitab *Mutammimah Jurumiyah* (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Kroya-Cilacap)”. Hasil penelitian Lestari menunjukkan bahwa santri

⁶⁵ Alfiannisa Shafira et al., "Implementasi Pembelajaran Learning By Doing di SDIT Alam Nurul Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4.1 (2024).

cenderung memersepsikan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai kitab yang lebih mudah dipahami, praktis, dan membantu dalam penguasaan kaidah nahwu, terutama bagi santri pemula. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana santri Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga juga memberikan persepsi positif terhadap penggunaan *Al-Miftah Lil Ulum*. Santri dalam penelitian ini merasakan kemudahan dalam memahami kaidah *nahwu*, mengenali *i'rab*, serta meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning setelah menggunakan kitab tersebut. Kesamaan temuan ini menunjukkan adanya pola persepsi yang konsisten di berbagai pesantren, bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* dipandang sebagai kitab yang lebih aplikatif dibandingkan kitab nahwu lain.

c. Persepsi Santri terhadap Metode Pembelajaran Menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.

Persepsi santri terhadap Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* tidak hanya ditentukan oleh isi kitab, tetapi juga oleh cara ustadz mengajarkannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga cenderung bersifat aktif, terstruktur, dan aplikatif, meskipun tetap memiliki tantangan pada aspek tempo dan target pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya membacakan materi kitab, tetapi menjelaskan kaidah, memberikan contoh, mengulang bagian yang sulit, serta langsung mengaitkan materi dengan praktik membaca kitab kuning. Pendekatan ini membuat santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ustadz juga terlihat menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi santri, misalnya dengan mengulang penjelasan, memberikan contoh tambahan di luar kitab,

serta menggunakan media seperti lagu pembelajaran untuk membantu hafalan. Pola ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan adaptif terhadap kebutuhan santri.

Dari persepsi santri, metode pembelajaran menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipandang menarik dan tidak monoton, terutama karena materi disampaikan secara ringkas dan disertai contoh yang mudah dipahami. Penggunaan lagu dan pengulangan materi membantu santri mengingat kaidah nahwu tanpa merasa terbebani.

Selain menarik, metode pembelajaran juga dipersepsikan cukup sistematis, karena materi disusun dari dasar menuju tahap yang lebih kompleks. Hal ini memudahkan santri mengikuti alur pembelajaran dan memahami keterkaitan antar materi. Keteraturan penyajian ini berkontribusi pada persepsi positif santri terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Dalam perspektif strategi pembelajaran aktif, metode yang melibatkan santri secara langsung melalui latihan, pengulangan, dan praktik membaca termasuk dalam strategi yang mendorong keterlibatan kognitif peserta didik.⁶⁶ Santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi dilatih untuk menggunakannya dalam konteks nyata membaca kitab kuning.

Meskipun metode pembelajaran dinilai menarik dan sistematis, hasil wawancara menunjukkan bahwa tempo pembelajaran yang cepat menjadi tantangan bagi sebagian santri. Karakteristik Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* yang ringkas dan padat membuat beberapa santri merasa kesulitan mengikuti materi apabila tidak disertai pengulangan dan pendampingan intensif.

⁶⁶ Lisa Nur Maulida et al., "Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1.02 (2025).

Respons santri terhadap target pembelajaran juga beragam. Sebagian santri merasa termotivasi karena adanya target cepat mampu membaca kitab kuning, namun sebagian lainnya merasa terbebani ketika target tersebut tidak diimbangi dengan waktu praktik yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan ustadz dalam menyeimbangkan antara kecepatan penyampaian materi dan kesiapan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa persepsi santri terhadap metode pembelajaran menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipengaruhi oleh kombinasi antara strategi pembelajaran aktif yang diterapkan ustadz, sistematika penyajian materi, serta pendampingan yang intensif. Metode pembelajaran dipersepsikan menarik, relatif tidak membosankan, dan membantu pemahaman santri, meskipun masih memerlukan pengelolaan tempo dan target pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan santri yang beragam.

Dengan demikian, metode pembelajaran menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren *Al-Risalah Batetangga* dapat dinilai efektif secara pedagogis apabila didukung oleh peran ustadz yang adaptif dan pemberian ruang praktik yang memadai bagi santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zahid, Khoiruddin, Erwin Mahrus, dan Usman berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab *Fathul Qarib* Santri Pondok Pesantren *Miftahul Ulum Punggur Besar*” (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Temuan ini menguatkan penelitian penulis yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Al-*

Miftah Lil Ulum dipersepsikan santri sebagai metode yang efektif, karena bersifat aktif, aplikatif, dan disertai praktik langsung membaca kitab kuning.

2. Faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan kitab *Al Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran menurut persepsi santri.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri serta ustadz Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipersepsikan memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung efektivitas pembelajaran kitab kuning. Kelebihan tersebut tidak hanya dilihat dari isi kitab, tetapi juga dari pengalaman belajar santri ketika kitab ini digunakan dalam proses pembelajaran. Persepsi kelebihan ini terbentuk melalui praktik langsung dan perbandingan santri dengan pengalaman belajar sebelumnya menggunakan kitab *nahwu* lain.

Salah satu kelebihan utama Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* menurut persepsi santri adalah penyajian materinya yang sistematis dan ringkas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa materi dalam kitab ini disusun secara runtut dan langsung pada inti pembahasan, sehingga memudahkan mereka mengikuti alur pembelajaran. Santri menyatakan bahwa penjelasan dalam kitab tidak bertele-tele dan tidak membingungkan. Penyajian yang sistematis dan ringkas ini membuat santri tidak merasa terbebani ketika mempelajari kaidah *nahwu*. Dalam konteks psikologi pendidikan, materi yang disusun secara terstruktur membantu proses pemahaman karena peserta didik dapat membangun pemahaman secara bertahap.

Kelebihan berikutnya yang dirasakan santri adalah kemudahan dalam memahami dan menghafal materi. Berdasarkan hasil wawancara, santri menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan dalam Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mudah dipahami dan tidak terlalu rumit. Meskipun terdapat tuntutan hafalan pada beberapa bagian, santri menilai bahwa hafalan tersebut relatif mudah karena

materinya singkat dan sering diulang dalam proses pembelajaran. Kemudahan hafalan ini tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh metode pengajaran ustadz yang menggunakan pengulangan dan media kreatif seperti lagu. Dalam literatur pembelajaran nahwu, metode hafalan yang disertai penguatan dan pengulangan dianggap efektif untuk tahap dasar, selama tidak berdiri sendiri tanpa praktik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipersepsikan sangat praktis, khususnya bagi santri pemula. Santri menyampaikan bahwa kitab ini langsung membantu mereka dalam praktik membaca kitab kuning, seperti mengenali i'rab, menentukan kedudukan kata, dan memahami struktur kalimat Arab. Praktik ini membuat santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mengaplikasikannya dalam teks kitab gundul. Kelebihan ini menunjukkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* tidak berhenti pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi mendorong penerapan langsung dalam membaca kitab.

Kemudian kelebihan lain yang muncul dari persepsi santri dan pengajar adalah bahwa Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dinilai cocok untuk target pembelajaran membaca kitab kuning dalam waktu yang relatif cepat. Hal ini tampak dari pernyataan santri yang merasakan perubahan signifikan dalam kemampuan membaca kitab setelah mempelajari *Al-Miftah Lil Ulum*, meskipun sebelumnya telah mempelajari kitab *nahwu* lain. karakteristik kitab yang ringkas, sistematis, dan aplikatif mendukung pencapaian target pembelajaran jangka pendek, terutama pada tahap dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* menurut persepsi santri meliputi penyajian materi yang sistematis dan ringkas, kemudahan memahami dan menghafal materi, sifatnya yang praktis bagi pemula, serta kesesuaiannya untuk target cepat membaca kitab kuning. Kelebihan-

kelebihan tersebut tidak hanya bersumber dari karakteristik kitab, tetapi juga diperkuat oleh metode pengajaran ustadz dan lingkungan pembelajaran pesantren.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Imam Fathoni dan Syamsul A'dlom berjudul “Implementasi Metode *Al-Miftah* untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning” yang menunjukkan bahwa metode *Al-Miftah Lil Ulum* efektif meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui penyajian materi yang terstruktur dan praktik langsung. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penegasan bahwa efektivitas *Al-Miftah Lil Ulum* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik kitab, tetapi juga oleh peran ustadz dan lingkungan pesantren yang mendukung.

b. Faktor penghambat

Meskipun kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipersepsikan positif oleh santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dan kritik yang dirasakan santri maupun pengajar dalam proses pembelajaran. Pemaparan keterbatasan ini penting untuk menjaga objektivitas penelitian serta menunjukkan bahwa penggunaan sebuah kitab pembelajaran sangat bergantung pada konteks, tahapan belajar, dan strategi pendampingannya.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tidak semua bagian dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mudah dipahami oleh seluruh santri. Beberapa santri mengalami kesulitan pada bagian-bagian tertentu yang menuntut pemahaman kaidah nahwu dan i‘rab secara cepat. Kesulitan ini terutama dialami oleh santri yang belum memiliki dasar nahwu yang kuat. Kesulitan tersebut muncul karena karakteristik kitab yang padat dan ringkas. Materi yang disajikan secara singkat memang memudahkan sebagian santri, namun bagi santri lain justru menimbulkan kebingungan ketika tidak

disertai penjelasan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa penyederhanaan materi memiliki batas efektivitas tertentu, terutama ketika digunakan pada santri dengan tingkat kesiapan kognitif yang berbeda.

Salah satu kritik yang muncul dari hasil wawancara adalah adanya tuntutan hafalan pada beberapa bagian kitab *Al-Miftah Lil Ulum*. Santri menyampaikan bahwa mereka harus menghafal kaidah atau rumus tertentu agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Bagi sebagian santri, proses menghafal ini menjadi hambatan karena membutuhkan waktu dan konsistensi yang tinggi.

Dalam analisis pembelajaran bahasa, ketergantungan pada hafalan dapat menjadi keterbatasan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan praktik. Metode hafalan yang terlalu dominan berpotensi membuat santri memahami kaidah secara mekanis tanpa benar-benar menguasai makna dan fungsi bahasa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hafalan dalam *Al-Miftah Lil Ulum* efektif jika disertai praktik membaca kitab kuning secara intensif, namun menjadi kurang optimal apabila berdiri sendiri.

Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dinilai sangat membantu pada tahap dasar, namun memiliki keterbatasan untuk pembelajaran nahwu pada level lanjut. Materi yang ringkas dan disederhanakan membuat kitab ini kurang memadai untuk menggali pembahasan nahwu secara mendalam, sebagaimana yang ditemukan dalam kitab-kitab klasik seperti *Alfiyah* atau *syarah-syarahnya*.

Secara konseptual, hal ini dapat dipahami dalam kerangka tahapan pembelajaran nahwu, yaitu tahap dasar, menengah, dan lanjut. *Al-Miftah Lil Ulum* berada pada tahap dasar yang berfungsi sebagai pengantar dan bekal awal membaca kitab kuning. Oleh karena itu, keterbatasan kedalaman materi bukanlah kelemahan

mutlak, melainkan konsekuensi dari tujuan kitab itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* tidak dimaksudkan sebagai kitab final, tetapi sebagai pijakan awal sebelum santri melanjutkan ke kitab nahwu yang lebih kompleks.

Keterbatasan lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan pendampingan ustadz yang intensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami materi ketika ustadz aktif mengulang penjelasan, memberikan contoh tambahan, serta mengaitkan teori dengan praktik membaca kitab kuning. Tanpa pendampingan yang memadai, sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti tempo pembelajaran yang relatif cepat.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sangat bergantung pada peran pengajar. Dalam konteks metode pembelajaran instan, kitab yang dirancang untuk percepatan belajar tetap memerlukan fasilitator yang mampu menyesuaikan metode dengan kemampuan santri. Dengan demikian, *Al-Miftah Lil Ulum* tidak dapat dipahami sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai alat bantu yang membutuhkan strategi pedagogis yang tepat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlien Putri Larasati yang berjudul “*Implementation Of Active Learning In Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil Ulum Book At Studen Islamic Boarding School/ Penerapan aktif learnng dalam pembelajaran nahwu menggunakan buku al-miftah lil ulum di pondok pesantren mahasiswa*”. Menunjukkan bahwa penggunaan *al-miftah lil ulum* efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap nahwu dasar melalui penyajian materi yang sederhana. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian saat ini yang menegaskan bahwa *Al-Miftah lil ulum* sangat efektif pada tahap dasar pembelajaran nahwu karna sifatnya yang praktis dan mudah dipahami oleh santri. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan seperti ketergantungan pada

hafalan, kedalaman materi yang terbatas untuk level lanjut, serta perlunya pendampingan ustadz secara intensif.

3. Kontribusi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran kitab kuning, khususnya dalam konteks penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai media pembelajaran *nahwu* dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif santri terhadap *Al-Miftah Lil Ulum* terbentuk melalui pengalaman belajar langsung yang memudahkan mereka memahami struktur bahasa Arab dan membaca kitab gundul. Hal ini menguatkan pandangan teoretis bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam menguasai ilmu alat secara fungsional, bukan semata-mata teoritis.

Penelitian ini juga mendukung konsep bahwa pembelajaran *nahwu* yang bersifat aplikatif dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu abstrak. *Al-Miftah Lil Ulum*, sebagaimana dipersepsikan santri, berfungsi sebagai jembatan antara teori *nahwu* dan praktik membaca teks. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian teoretis tentang pembelajaran kitab kuning dengan menegaskan pentingnya pendekatan fungsional (*functional grammar*) dalam pendidikan pesantren.

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian persepsi peserta didik dalam pendidikan Islam. Persepsi positif santri terhadap *Al-Miftah Lil Ulum* menunjukkan bahwa persepsi belajar terbentuk melalui keberhasilan nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna akan membentuk sikap dan persepsi positif terhadap materi dan metode pembelajaran.

Dari sisi nilai ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran kitab kuning dengan menegaskan pentingnya pendekatan fungsional dan aplikatif dalam pengajaran ilmu alat.⁶⁷ Penelitian ini memperkaya diskursus akademik dengan menunjukkan bahwa persepsi santri dapat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas metode dan kitab yang digunakan dalam pembelajaran pesantren. Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian tentang integrasi antara tradisi pesantren dan inovasi metode pembelajaran, khususnya dalam penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum*.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan realitas pendidikan pesantren kontemporer yang dihadapkan pada tuntutan efisiensi waktu dan pencapaian target pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* mampu menjawab kebutuhan pesantren yang menargetkan kemampuan membaca kitab kuning dalam waktu relatif singkat, tanpa harus meninggalkan esensi pembelajaran nahwu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memberikan rujukan praktis bagi pesantren dalam mengelola pembelajaran kitab kuning secara adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kitab *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan instrumen pedagogis yang efektif apabila ditempatkan secara proporsional dalam sistem pembelajaran kitab kuning. Keberhasilan penggunaannya tidak terletak pada klaim kecepatan semata, melainkan pada kemampuannya membangun pemahaman dasar, kepercayaan diri, dan motivasi santri sebagai modal utama untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif bahwa pembelajaran kitab kuning yang

⁶⁷ Muhammad Syu'aib dan M. Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2025).

berkualitas membutuhkan sinergi antara kitab, metode, pengajar, dan konteks pesantren secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi santri Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga pada umumnya bersifat positif. Persepsi positif tersebut terbentuk karena santri merasakan secara langsung kemudahan dalam memahami kaidah nahwu serta peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Penggunaan kitab ini membantu santri dalam mengenali i'rab, menentukan kedudukan kata dalam kalimat, serta memahami teks kitab kuning tanpa harakat. Perubahan kemampuan sebelum dan sesudah menggunakan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* menjadi faktor utama yang membentuk penilaian positif santri terhadap kitab tersebut.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi santri terhadap penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, penyajian materi yang ringkas dan sistematis, adanya contoh-contoh yang aplikatif, kemudahan dalam mengenali struktur bahasa Arab, serta peran ustadz yang aktif dalam mendampingi proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi tuntutan hafalan pada beberapa bagian materi, rendahnya minat membaca sebagian santri, kurangnya praktik membaca kitab kuning, serta metode penyajian materi yang cepat dan padat sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari ustadz.

3. Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, khususnya pada tahap dasar pembelajaran ilmu alat. Kitab ini berfungsi sebagai sarana awal yang memudahkan santri memahami nahwu dan sharaf secara praktis, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning. Meskipun demikian, kitab *Al-Miftah Lil Ulum* tidak dimaksudkan untuk menggantikan kitab nahwu, melainkan berperan sebagai fondasi awal sebelum santri melanjutkan pembelajaran ke kitab-kitab yang lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren

Pihak pesantren diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai kitab pembelajaran dasar ilmu alat, dengan tetap memperhatikan tahapan pembelajaran *nahwu* secara berjenjang. Pesantren juga disarankan untuk menyediakan dukungan fasilitas, waktu belajar yang memadai, serta suasana lingkungan yang kondusif agar pembelajaran kitab kuning dapat berjalan lebih optimal.

2. Bagi Ustadz atau Pengajar

Ustadz diharapkan dapat mengombinasikan penggunaan Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dengan metode pembelajaran yang variatif dan aplikatif, seperti memperbanyak latihan praktik membaca kitab kuning, memberikan contoh-contoh tambahan di luar kitab, serta melakukan pendampingan intensif pada santri yang masih mengalami kesulitan. Kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi juga perlu terus dikembangkan agar santri tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan kaidah yang dipelajari.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan konsistensi dalam mempelajari kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, khususnya dengan memperbanyak praktik membaca kitab kuning. Santri juga disarankan untuk tidak hanya bergantung pada hafalan, tetapi berusaha memahami kaidah secara bertahap melalui latihan yang berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* pada konteks pesantren yang berbeda, membandingkannya dengan kitab nahwu lainnya, atau meneliti efektivitasnya pada jenjang pembelajaran lanjutan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

Adinda, Adinda, et al. "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2.(2), (2024).

Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. *Al-Miftāḥ fī al-‘Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, (1987).

Efendi, Sofyan, dan Budi Haryanto. "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.(1) Februari (2025).

Fikriyah, "Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember" (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*), (2018).

Fihri, Iqbal Musthofa, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Penerapan Metode Al Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib Pondok Pesantren Al-Hayyat Kalimantan Utara." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2.(4), (2025).

Fikri, et al., "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." IAIN Nusantara Press, 2023.

Huda, Nurul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringan Cirebon (Studi Analisis Tantangan dan Keberhasilan dalam Proses Menuntut Ilmu Agama)". (Doctoral Dissertation, S2 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon), (2022).

Herdah. "Kolaborasi dan Elaborsi dalam Pembelajaran Bahasa Arab". (2020).

Husni, Fajril, et al. "Metode Pembelajaran Hadis pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar Sulawesi Barat." *PAPPASANG* 6.(1), (2024).

Haifa, Nurul Melani, et al. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2.(2) (2025).

Hasan, Hajar. "Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri." *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2.(1), (2022).

- Ishari, Nurhafid. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), (2020).
- Jannah, Fathul, et al. "Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren". *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*. (2025).
- Krisman, Nandang. "Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 16.2 (2022).
- Mustaqim, Gianto Khoirul. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri". (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo), (2022).
- Maulidia, Lisa Nur, et al. "Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1.(2), (2025).
- Nugrah. "Penerapan Metode Kitab Al-Miftah dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman". (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) (2023).
- Nisa, Ananda Hulwatun, et al. "Persepsi." *Koloni* 2.(4) : 213-226. (2023).
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi*. Vol. 1. UMMPress, (2018).
- Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah. "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1.(2), (2024).
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.(33) (2018).
- Sahfitri, Dini, dan Muh Ihsan. "Pengaruh Metode Al-Miftah Lil Ulum terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syaichona Cholil Kutai Timur." *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3.(3) (2025).
- Shofiyah, Siti dan Muh Zulkifli Tahir. "Perilaku Membaca Siswa SMA NEGERI 1 TAKALAR (Analisis Selective Exposure)". *Jurnal Ilmiah Pranata Edu ISSN* (2019).
- Sanjaya. "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan." (2006).
- Saleh. "Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman". (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE), (2025).
- Sugiyono. "Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta* (2013).

- Sari, Aisyah Sekar, *et al.* "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5.(4), (2025).
- Shafira, Alfiannisa, *et al.* "Implementasi Pembelajaran Learning By Doing di SDIT Alam Nurul Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4.(1), (2024).
- Sukarno. "Hakikat Bahasa, Nasionalisme, Dan Jati Diri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa". *Jurnal : EDUKASI*, 19(1), (2021).
- Syu'aib, Muhammad, dan M. Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2025).
- Wahyuni, Sri, dan Rustam Ibrahim. "Pemaknaan Jawa Pegon dalam memahami kitab kuning di pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17.(1), (2017).
- Wahid, Abdul. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri (Studi Komparasi PP. Annuqayah Lubangsa dan PP. Sumber Payung Daerah Babus Salam)." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.(2), (2025).
- Yunita, Wirna. "Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian". (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau), (2018).

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Instrument Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Baki No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : Muh Syafi'i
 NIM : 2120203888204007
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PRODI : Pendidikan Bahasa Arab
 JUDUL : Persepsi santri terhadap penggunaan kitab Al Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Santri

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang kitab Al-Miftah Lil Ulum sebelum digunakan dalam pembelajaran kitab kuning?
2. Menurut Anda, apakah kitab ini membantu dalam memahami kitab kuning? Bagaimana bentuk bantuan tersebut?
3. Bagaimana tingkat kesulitan atau kemudahan bahasa yang digunakan dalam kitab Al-Miftah Lil Ulum?
4. Bagaimana pendapat Anda tentang cara penyajian materi dalam kitab ini (misalnya sistematis, runtut, atau masih membingungkan)?

5. Menurut Anda, apakah isi kitab Al-Miftah Lil Ulum relevan dengan kebutuhan santri dalam memahami kitab kuning?
6. Apakah penggunaan kitab ini membuat Anda lebih termotivasi dalam belajar kitab kuning? Mengapa demikian?
7. Bagaimana peran ustadz dalam menjelaskan isi kitab Al-Miftah Lil Ulum? Apakah membantu memperjelas pemahaman Anda?
8. Bagaimana perbandingan kitab Al-Miftah Lil Ulum dengan kitab lain yang pernah Anda gunakan dalam pembelajaran kitab kuning?
9. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mempelajari kitab ini? Bagaimana Anda mengatasinya?
10. Apa harapan dan saran Anda terhadap penggunaan kitab Al-Miftah Lil Ulum agar lebih diterima dalam pembelajaran kitab kuning?
11. Menurut anda, apa saja faktor penghambat dalam penggunaan kitab Al-Miftah Lil Ulum pada pembelajaran kitab kuning?
12. Bagaimana upaya ustadz atau pengajar dalam mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran kitab kuning tetap berjalan efektif?
13. Apa langkah atau strategi yang dilakukan oleh santri sendiri untuk mengatasi kesulitan dalam memahami kitab Al-Miftah Lil Ulum?
14. Apakah ada bentuk dukungan atau kebijakan dari pihak pesantren untuk mengatasi hambatan penggunaan kitab ini? Bagaimana bentuknya?
15. Menurut anda, apa solusi terbaik agar penggunaan kitab Al-Miftah Lil Ulum lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning?

Wawancara untuk guru

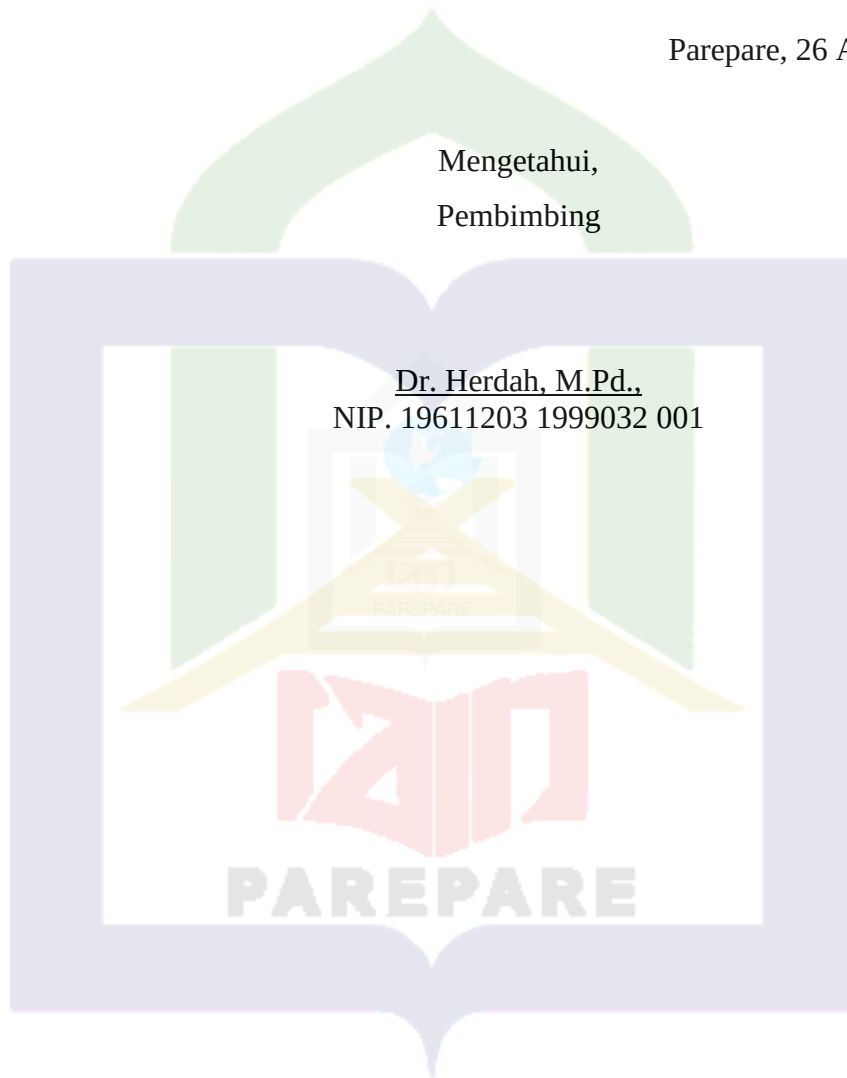
1. Menurut ustadz, apa saja kendala yang dihadapi santri dalam mempelajari kitab al Miftah lil ulum? Bagaimana ustadz mengatasinya?
2. Menurut ustadz, apa saja faktor penghambat dalam penggunaan kitab al-Miftah lil ulum pada pembelajaran kitab kuning?
3. Apa Upaya yang ustadz lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran kitab kuning tetap berjalan dengan efektif?

4. Apakah ada bentuk dukungan atau kebijakan dari pihak pesantren untuk mengatasi hambatan penggunaan kitab ini? Bagaimana bentuknya?
5. Menurut ustadz, apa solusi terbaik agar penggunaan kitab Al-Miftah Lil Ulum lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning?

Parepare, 26 Agustus 2025

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Herdah, M.Pd.,
NIP. 19611203 1999032 001



2. surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harbul Hasan

Pekerjaan : Guru

Jenis Kelamin : Laki-laki

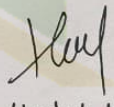
Alamat : Kendari

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Muh Syafi'i**, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul **"Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman"**.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 November, 2025

Yang Bersangkutan,


(Harbul Hasan)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

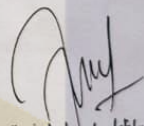
Nama : M. Miftahul Hikam
Pekerjaan : Guru
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Salusrang

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Muh Syafi'i, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul "Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, ... 9 November, 2025

Yang Bersangkutan,


(M. Miftahul Hikam)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdan alfaruq
Pekerjaan : Santri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kendari

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Muh Syafi'i**, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul **"Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman"**.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, ..., 2025

Yang Bersangkutan,


(Muhammad Firdan alfaruq)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

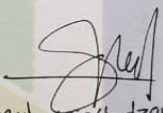
Nama : Muh. Alfath dzakwan
Pekerjaan : Santri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kendari

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Muh Syafi'i, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul "Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, ..., 2025

Yang Bersangkutan,


(Muh. Alfath dzakwan)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. SAYYID IBNU SYAM

Pekerjaan : santri

Jenis Kelamin : Laki-Laki

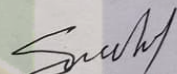
Alamat : Makassar

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Muh Syafi'i**, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul **"Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman"**.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07. November, 2025

Yang Bersangkutan,


(M. Sayyid... Ibnu Syam)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahir

Pekerjaan : Santri

Jenis Kelamin : Laki - laki

Alamat : Tappina

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Muh Syafi'i, yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan judul "Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kab. Polman".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 November, 2025

Yang Bersangkutan,


(Muhammad Syahir.)

3. surat izin penelitian penanaman modal



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR: 500.16.7.2 /0932/PL/DPMTSP/X/2025

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan:
a. Surat permohonan sdr MUH. SYAFI'I
b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0932/Kesbangpol/B.1/410.7/X/2025, Tgl. 23-10-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : MUH. SYAFI'I
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2120203888204007
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PARE-PARE
Fakultas : TARBIYAH
Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pesantren Al Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Oktober s/d November 2025 dengan proposal berjudul "PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN KITAB AL MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 24 Oktober 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



INENGAH TRI SUMADANA, AP, M, Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan:
1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

4. 3SK judul dan penetapan pembimbing


DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3696/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024

Mengingat b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 November 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **Dr. Herdah, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD SYAFI'I
NIM : 21202038820407
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Penelitian : Persepsi santri terhadap penggunaan kitab Al Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Ar-Risalah Batetangga Kab. Polman
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 09 Oktober 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

5. Surat izin meneliti dari kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3470/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025 20 Oktober 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUH. SYAFI'I
Tempat/Tgl. Lahir	: KABUPATEN POLEWALI MANDAR, 10 Juli 2003
NIM	: 2120203888204007
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: BIRU DESA BATETANGNGA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN KITAB AL MUFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN AL RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 20 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

6. Surat selesai meneliti

**مؤسسة علمية الفلدي**
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT
Alamat: Jl. Poros Pemandian Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman Sul-Bar Hp. 085257099481, Email: yyharisahgify@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 006/PPs.ARB/Ket/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjuti surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dengan No: 500.16.7.2 /0932/IPL/DPMPSTP/X/2025.

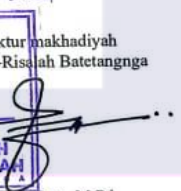
Menerangkan bahwa mahasiswa (i) di berikut ini:

Nama	: MUH SYAFI'I
NIM	: 2120203888204007
ASAL PERGURUAN	: IAIN PAREPARE
FAKULTAS	: TARBIYAH
JURUSAN	: PENDIDIKAN BAHASA ARAB
ALAMAT	: BIRU DESA BATETANGNGA, POLMAN

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, selama 1 bulan mulai 20 Oktober s/d 20 November 2025 dengan judul :

"PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN KITAB AL MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Direktur makhadiyah
PPs. Al-Risalah Batetangnga
DIREKTUR MAKHADIYAH PPS. AL-RISALAH BATETANGNGA
Junardi, S.Sos., M.Pd.

7. Dokumentasi



Wawancara dengan Ustadz M. Miftahul Hikam



Wawancara dengan ustadz Hasbul Hasan



Wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga

BIODATA PENULIS



Muh Syafi'i, lahir di kanang, 10 juli 2003, anak ke 3 dari 3 bersaudara, ia lahir dari pasangan Bapak Kasim dan Ibu Harisa. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, fakultas tarbiyah, institut agama islam negeri (IAIN) pare-pare. Perjalanan Pendidikan penulis dimulai dari MI DDI Kanang. Kemudian melanjutkan Pendidikannya di MTS DDI Kanang. Setelah menyelesaikan Pendidikan menengah pertamanya penulis melanjutkan Pendidikannya di MAPK pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dan Sekarang penulis sementara dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) yang berjudul “Persepsi santri terhadap penggunaan kitab al Miftah lil ulum dalam pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren al risalah batetangnga kab. Polman”.

